MAKNA KELAPANGAN DADA PERSPEKTIF BINTU SHĀṬI' DALAM KITAB *AL-TAFSĪR AL-BAYĀNĪ LIL QUR'ĀN AL-KARĪM* (TELAAH SURAH AL-INSHIRAḤ)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Sebagian Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

KHOLIFATUN NISA'

NIM: E93219096

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Kholifatun Nisa'
2. Alamat : Kayangan Diwek Jombang
3. NIM : E93219096
4. Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
6. Asal Kampus : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya tulis ini adalah murni tulisan saya, bukan plagiasi baik sebagian maupun seluruhnya.

Apabila dikemudian hari diketahui dan dapat terbukti bahwa karya tulis ini hasil dari plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 26 Mei 2023

Saya yang menyatakan,

Kholifatun Nisa'

(NIM: E93219096)

PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Kholifatun Nisa'

NIM : E93219096

Judul : Makna Kelapangan Dada Perspektif Bintu Shāṭi' Dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni lil Qur'ān Al-Karīm* (Telaah Surah Al-Inshiraḥ)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 9 Mei 2023

Pembimbing,

Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag

NIP. 196502021996031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "**MAKNA KELAPANGAN DADA PERSPEKTIF BINTU SHĀṬI' DALAM KITAB *AL-TAFSĪR AL-BAYĀNĪ LIL QUR'ĀN AL-KARĪM* (TELAAH SURAH AL-INSHIRAḤ)**" yang ditulis oleh Kholifatun Nisa' telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujuian *Munāqashah* Strata Satu pada tanggal 21 Juni 2023.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag. (Penguji-1):.....
   NIP. 196502021996031003
2. Dr. Moh. Yardho, M.Th. I. (Penguji-2):.....
   NIP. 198506102015031006
3. Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I. (Penguji-3):.....
   NIP. 197604162005011004
4. Dr. Abu Bakar, M.Ag. (Penguji-4):.....
   NIP. 197304041998031006

Surabaya, 21 Juni 2023

Dekan

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kholifatun Nisa'
NIM : E93219096
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : nisakholifatun348@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Makna Kelapangan Dada Perspektif Bintu Shāṭi' Dalam Kitab Al-Tafsīr Al-Bayāni lil Qur'ān Al-Karīm (Telaah Surah Al-Inshirah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2023

(Kholifatun Nisa')

ABSTRAK

Kholifatun Nisa', Makna Kelapangan Dada Perspektif Bintu Shāṭi' Dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm* (Telaah Surah Al-Inshiraḥ).

Allah telah memberikan banyak pedoman juga kenikmatan dalam kehidupan setiap manusia. Kenikmatan yang Allah berikan salah satunya dengan dilapangkannya dada bagi seseorang dalam menghadapi suatu cobaan kehidupan. Dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai lafaz *sharḥ* dalam surah al-Inshiraḥ. Lafaz *sharḥ* dalam surah al-Inshiraḥ ini sendiri memiliki makna dilapangkan atau dibukanya dada Nabi. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana makna kelapangan dada dalam Surah Al-Inshiraḥ perspektif Bintu Shāṭi dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni lil Qur'ān Al-Karīm.* 2) Apa tujuan dilapangkannya dada Nabi dalam Surah Al-Inshiraḥ perspektif Bintu Shāṭi' dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni lil Qur'ān Al-Karīm.* Tujuan dari penelitiian ini sendiri adalah untuk menganalisis makna kelapangan dada dalam surah al-Inshiraḥ, juga mendeskripsikan tujuan dibukanya dada Nabi dalam surah al-Inshirah perspektif Bintu Shāṭi' dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni lil Qur'ān Al-Karīm.*

Jenis penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research)* dan ditulis menggunakan model penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Yakni memaparkan makna kelapangan dada dalam surah al-Inshiraḥ berdasarkan penafsiran Bintu Shāṭi' dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni lil Qur'ān Al-Karīm.*

Seluruh pembahasan dalam penelitian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan menjadi beberapa poin penting; 1) Makna kelapangan dada dalam surah al-Inshirah perspektif Bintu Shāṭi' diartikan dengan petunjuk keimanan, cahaya kebenaran, tenangnya keyakinan, dan kedamaian jiwa. 2) Tujuan dari dibukanya dada Nabi adalah untuk memberikan motivasi pada Nabi agar tetap optimis akan dakwah yang disampaikan, walau terdapat banyak rintangan dan penolakan, dan berserah diri kepada Allah akan segala sesuatu.

Kata Kunci: Al-Inshiraḥ, Bintu Shāṭi, *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN……..…….…ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN SKRIPSI……....iv

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI……...v

KATA PENGANTAR..... vi

PEDOMAN TRANSLITERASI viiii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI..... xi

BAB I..... 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian..... 7

F. Kerangka Teori..... 7

G. Telaah Pustaka..... 9

H. Metodologi Penelitian..... 11

I. Sistematika Pembahasan..... 13

BAB II 15

PANDANGAN UMUM TENTANG MAKNA KELAPANGAN DADA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETENANGAN JIWA 15

A. Kelapangan Dada Dalam Al-Qur'an 15

1. Makna Kelapangan Dada..... 15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tujuan Dilapangkannya Dada Nabi..... 20

3. kesempitan Dada……20

B. Penafsiran Surah Al-Inshiraḥ Dari Para Mufassir 24

1. Penafsiran Surah Al-Inshiraḥ..... 24

2. Keutamaan Surah Al-Inshiraḥ 31

BAB III..... 34

BINTU SHĀṬI' DAN KITAB AL-TASFĪR AL-BAYĀNĪ LIL QUR'ĀN AL-KARĪM 34

A. Profil Bintu Shāṭi' dan Sistematika Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*..... 34

1. Latar Belakang Sosial Politik Kehidupan Bintu Shāṭi'..... 34

2. Biografi Bintu Shāṭi'..... 36

3. Perjalanan Intelektual Bintu Shāṭi' 36

4. Pemikiran-pemikiran Bintu Shāṭi' 41

5. Latar Belakang Penulisan Kitab Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm..... 42

6. Metode dan Corak Penafsiran..... 45

7. Sumber Penafsiran..... 48

8. Validitas Kitab Tafsir..... 49

9. Penilaian Ulama' Terhadap Kitab Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm..... 50

B. Penafsiran Surah Al-Inshiraḥ Perspektif Bintu Shāṭi' dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*……....52

BAB IV..... 69

ANALISIS MAKNA KELAPANGAN DADA DALAM SURAH AL-INSHIRAḤ DAN TUJUAN DIBUKANYA HATI NABI DALAM SURAH AL-INSHIRAḤ PERSPEKTIF BINTU SHĀṬĪ'..... 69

A. Analisis Makna Kelapangan Dada Dalam Surah Al-Inshiraḥ Perspektif Bintu Shāṭi'..... 69

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Analisis Tujuan Dibukanya Hati Nabi Dalam Surah Al-Inshiraḥ Pespektif Bintu Shāṭi' **81**

BAB V **89**

PENUTUP **89**

A. Kesimpulan **89**

B. Saran **90**

DAFTAR PUSTAKA **91**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitabullah paling sempurna yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada waktu itu. Hal ini bertujuan untuk mempermudah Nabi dalam menerima dan menyampaikan Al-Qur'an kepada umat-Nya.

Menurut al-Ṣābūnī, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad), dengan perantara malaikat Jibril *alaihissalām* yang ditulis dalam lembaran-lembaran, dengan jalan berangsur-angsur (*mutawātir*), dimana membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah, yang dibuka dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-nās. Sedangkan menurut al-Zarqānī, Al-Qur'an ialah kalamullah atau mu'jizat Allah yang diberikan kepada *Nabiyyullah* Muhammad, termaktub dalam mushaf, disampaikan dengan cara *mutawātir*, dan membacanya adalah suatu ibadah.[1]

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tidak cukup hanya dibaca saja, tapi perlu juga dipahami setiap lafaz, setiap ayat, maupun setiap surahnya agar dapat mengambil pesan-pesan yang dikandungnya. Karena jika kita tidak memahami

[1]Achmad Zuhdi, dkk, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 5-6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka kita juga tidak dapat menjadikannya sebagai pedoman secara baik.[1]

Kehidupan di dunia ini bagaikan roda yang berputar, adakalanya berada di atas adakalanya juga berada di bawah, terkadang susah terkadang juga senang, adakalanya dalam kesulitan tapi terkadang juga dalam kemudahan. Namun perlu diketahui, bahwa itu semua adalah cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.

Sebagai orang yang beriman, umat Islam harusnya mengetahui bahwa Allah memberikan cobaan hidup kepada manusia itu untuk menguji hamba-Nya, seberapa hambanya sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan, juga bagaimana usaha hamba-Nya tersebut untuk menyelesaikan permasalahannya.

Namun pada kenyataannya, masih banyak orang yang putus asa, merasa dirinya tidak mampu menjalani cobaan tersebut, tidak mau berusaha, bahkan ada yang sampai memilih mengakhiri hidup lantaran frustasi dengan masalah dan cobaan yang dihadapi.

Padahal dalam Al-Qur'an Allah telah memberikan pedoman dan banyak macam petunjuk yang dapat memberikan ketenangan juga kebahagiaan kepada manusia, baik secara *lahiriyah* ataupun *bathiniyah*, baik di dunia maupun di akhirat.[2] Sebagaimana yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang sedang dalam kesusahan dan kesedihan, dengan jaminan bahwa Allah akan

[1]Dede Sulaiman, "Bacaan Al-Qur'an Berdasarkan Imam 'Ashim Riwayat Hafs Thariq Asy-Syathibiyah", *El-Moana Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1(2020), 2.
[2]Kementrian Agama RI, *Muqaddimah Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memberikan kebahagiaan dan kesenangan setelah adanya kesedihan tersebut. Sabagaimana firman Allah:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

> Artinya: Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu (Muhammad)?.

Ayat ini berkenaan dengan pelapangan dada yang diberikan kepada nabi Muhammad yang menegaskan salah satu karunia Allah yang diberikan kepada nabi, yaitu dengan melapangkan dada beliau karena beban berat yang ditanggungnya, kemudian Allah menghilangkan beban itu dan menggantinya dengan petunjuk keimanan, cahaya kebenaran, tenangnya keyakinan, dan kedamaian jiwa.[3]

Sementara menurut Hamka, maksud dari ayat ini adalah Allah telah menjadikan dada yang mulanya sempit karena duka cita atau karena sulitnya jalan yang ditempuh dengan melapangkan dada tersebut dan kemudian timbullah kebijaksanaan dan pertimbangan yang adil.

Berbeda dengan al-Naisaburi yang mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan peristiwa pembelahan dada nabi yang dilakukan oleh malaikat Jibril di masa kecil, di mana pada waktu itu malaikat membelah dada nabi, kemudian mengeluarkan hati beliau, mencuci dan membersihkannya dari keburukan, serta mengisinya dengan ilmu dan iman.

[3] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), 102.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada awalnya memang surah ini dikhususkan untuk nabi Muhammad, namun jika ditadaburi secara mendalam, maka surah ini menmiliki pesan moral tentang salah satu *sunnatullah*, yakni bahwa setiap orang yang mengalami kesusahan pasti dikemudian hari akan mengalami kesenangan juga. Dari sini manusia dianjurkan untuk meneladani sikap nabi, haruslah memiliki sikap optimis dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi suatu permasalahan.[4]

Seperti yang telah Allah jelaskan dalam QS. al-An'ām ayat 125:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Tak haya dalam surah al-An'ām dan surah al-Inshiraḥ, penjelasan mengenai kelapangan dada ini juga dijelaskan dalam surah yang lain, seperti surah al-Zumar ayat 22, surah Ṭāhā ayat 25, dan surah al-Naḥl ayat 106-108. Di mana dalam surah al-Zumar dan surah al-An'ām kelapangan dada tersebut dikaitkan dengan cahaya yang diberikan Allah kepada orang yang mengalami kesesakan hati, kesempitan, kekafiran dan kesesatan yang nyata. Sedangkan dalam surah al-Naḥl pelapangan dihadapkan dengan kelalaian orang-orang yang telah Allah kunci mata hatinya, pendengarannya, dan penglihatannya.

Adapun dalam penelitian ini, penulis akan menggali lebih dalam mengenai makna kelapangan dada dalam surah al-Inshiraḥ dan tujuan dari dilapangkannya

[4]Nurkhaeriyah dan Toto Santi Aji, "Konsep Ketenangan Jiwa Dalam QS. Al-Inshirah Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" , *Jurnal Al-Mufassir* Vol. 3 No. 2, (2021), 82.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dada ini dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm* perspektif Bintu Shāṭi'.

Alasan mengkaji makna kelapangan dada dalam surah al-Inshiraḥ adalah karena surah ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat ketika menghadapi suatu permasalahan, bagaimana cara menyikapinya, dan dapat menjalani dengan hati yang ikhlas dan tetap husnudzon kepada Allah bahwa setelah adanya kesusahan pasti ada kemudahan. Hal ini mencegah adanya sikap stress dan frustasi akibat terlalu terpuruk karena sebuah masalah.

Kemudian alasan memilih menggunakan kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*, karena dalam kitab tafsir ini menggunakan corak *bil-adābi* (sastra). Dalam kitab ini juga menjelaskan mengenai *uslub* atau gaya bahasa Al-Qur'an secara rinci, di mana hal tersebut berbeda dengan kitab tafsir lain yang tidak menjelaskan gaya bahasa secara rinci.

Selain itu, alasan memilih kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm* juga karena di dalamnya dijelaskan takwil-takwil mengenai kelapangan dada Nabi dalam surah al-Inshiraḥ secara rinci, yang mana dalam kitab tafsir lain tidak dijelaskan secara rinci.

Berdasarkan penjelasan latarbelakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Makna Kelapangan Dada Perspektif Bintu Shāṭi' Dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm* (Telaah Surah Al-Inshiraḥ)". Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang makna kelapangan dada dalam Al-Qur'an dan makna kelapangan dada dalam Surah al-Inshiraḥ. Selain itu, dari penelitian ini

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

juga diharap dapat memberikan sumbangsih keilmuwan untuk khalayak umum agar dapat menjalani kehidupan dengan penuh semangat, optimis, dan selalu mengharap ridho Allah SWT.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Setelah dipaparkan latarbelakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Bintu Shāṭi' terhadap makna kelapangan dada.
2. Bagaimana pandangan ulama' mengenai makna kelapangan dada.
3. Bagaimana urgensi makna kelapangan dada.
4. Apa pelajaran yang bisa diambil dari surah Al-Inshiraḥ ini.
5. Bagaimana penafsiran ulama' terhadap surah Al-Inshiraḥ.
6. Apa tujuan dilapangkannya dada dalam surah Al-Inshiraḥ.

Penelitian ini tidak membahas keseluruhan identifikasi masalah di atas, tetapi berfokus pada pembahasan makna kelapangan dada dan tujuan dilapangkannya dada dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm* perspektif Bintu Shāṭi'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan seperti identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna kelapangan dada dalam Surah Al-Inshiraḥ perspektif Bintu Shāṭi'dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*?
2. Apa tujuan dilapangkannya dada Nabi dalam surah al-Inshiraḥ perspektif Bintu Shāṭi' dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dielaskan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah:

1. Mendeskripsikan makna kelapangan dada dalam surah al-Inshiraḥ perspektif Bintu Shāṭi' dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*.
2. Mendeskripsikan mengenai tujuan dilapangkannya hati Nabi dalam surah al-Inshiraḥ perspektif Bintu Shāṭi' dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, kegunaan dalam penelitian ini yaitu salah satunya ialah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuwan pengetahuan terlebih dalam keilmuan tafsir tepatnya pada kajian makna kelapangan dada perspektif Bintu Shāti'.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini memberikan informasi dan mengingatkan kembali kepada seluruh masyarakat mengenai makna kelapangan dada dalam Surah Al-Inshiraḥ perspektif Bintu Shāṭi' dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah gambaran mengenai bagaimana isi pembahasan suatu penelitian yang akan dilakukan. Kerangka teori diperlukan dalam melakukan penelitian, karena dapat dijadikan bantuan untuk pemecahan sebuah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

permasalahan dan identifikasi masalah yang akan dikaji, sehingga dapat dihasilkan data yang optimal.

Secara terminologi, tafsir dapat berarti penguraian maksud yang sulit dari sebuah lafaz.[5] Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tafsir adalah perincian atau penjabaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an atau kitab suci yang lain, sehingga lebih dapat dipahami maksudnya.[6]

Ada beberapa metode dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu *Taḥlīlī, Mawḍū'ī, Muqāran*, dan *Ijmālī.* Metode *Taḥlīlī* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, mulai dari segi kebahasaan, segi munasabah, asbabun nuzul, juga pendapat-pendapat yang berasal dari Nabi, para sahabat, tabi'in maupun mufassir lain.

Metode ini dilakukan dengan menafsirkan secara urut ayat demi ayat kemudian surah demi surah mulai awal hingga akhir sebagaimana urutan dalam mushaf. Selain itu juga menjelaskan makna dikehendaki, seperti unsur I'jaz, balaghah, serta keindahan susunan kalimat.

Dalam penelitian kali ini akan digunakan metode *Taḥlīlī* untuk menganalisis mengenai makna kelapangan dada dalam surah al-Inshiraḥ, yakni mengkaji secara keseluruhan satu surah ayat demi ayat, dengan mengemukakan pendapat dari para mufassir terutama Bintu Shāṭi'.

[5]Ibnu Manzhur, *Lisan al-'A'rab,* (Beirut: Daar Shadir,tt), 55.
[6]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 882.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

شرح memiliki arti mengiris, seperti dalam pemakaian kata "mengiris daging", dan dapat pula berarti "kelapangan dada" yaitu dilapangkannya dada dengan cahaya ketuhanan dan ketenangan jiwa langsung dari Allah.

Menurut Bintu Shāṭi', *nashraḥ* dalam surah al-Inshiraḥ berasal dari kata *sharḥ* yang berarti kelapangan, kelebaran, dan keluasan. Di mana yang melapangkan di sini adalah Allah yang maha agung, tuhan langit dan bumi, yang maha kuasa atas segala hal.

Maka penafsiran Bintu Shāṭi' dalam surah al-Inshiraḥ ini dikaji dengan metode *Taḥlīlī*. Dengan mengungkap makna kelapangan dada dalam Al-Qur'an dan makna kelapangan dada dalam surah al-Inshiraḥ, yang kemudian dapat dianalisa secara maksimal.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berguna untuk perbandingan kajian yang akan dilakukan dengan kajian sebelumnya yang sudah pernah ada. Dapat diartikan juga bahwa kajian terdahulu ini sumber inspirasi yang kemudian dapat membantu lancarnya penelitian.

Kajian terdahulu pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui keorisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Setelah dilakukan penelitian terdahulu penulis menemukan beberapa literatur yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

1. "Konsep Ketenangan Jiwa Dalam QS. Al-Inshirah Studi *Tafsir al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab". Jurnal karya Nurkhaeriyah dan Toto Santi Aji,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon tahun 2021. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai makna ketenangan jiwa menurut penafsiran Quraish Shihab terhadap Surah al-Insyirah dalam kitab tafsirnya *al-Mishbah.*

2. "Makna Pengulangan 'Usr dan Yusr Menurut Bint Al-Syati' (Kajian Linguistik Bint Al-Syati' Tentang Surat Al-Insyirah ayat 5-6)". Skripsi karya Mohammad Amin, mahasiswa STAIN Kudus tahun 2016. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna pengulangan 'Usr dan Yusr yang terdapat dalam surah al-Inshiraḥ ayat 5-6, dengan menggunakan penafsiran Bintu Shāṭi'.
3. "Ketenanangan Hati Perspektif Surah al-Insyirah; Kajian Tafsīr Maudhū'I". Artikel karya Nadea Siti Sa'adah dan Siti Chodijah, mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. Dalam artikel ini membahas mengenai ketenangan hati dalam surah al-Inshirah yang dikaji melalui kajian Tafsir Maudhu'I, serta menguraikan aspek-aspek yang terkandung dalam surah al-Insyirah.
4. "Konsep Kebahagiaan Dalam Surah al-Inshirah Ayat 1-8 Analisis Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka". Laporan hasil penelitian oleh Syaoqi, dkk mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam Sumenep. Dalam laporan penelitian ini menjelaskan mengenai kebahagiaan dalam Surah al-Inshirah yang dikaji melalui kitab *Tafsīr al-Azhār* karya Buya Hamka.
5. "Nilai-nilai Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat al-Inshirah Ayat 1-8)". Skripsi karya Nurul Zairina Lutfia, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam karya ilmiah tersebut mengkaji mengenai etika berakhlak dalam Surat al-Inshirah ayat 1-8. Dimana dalam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

surah al-Inshiraḥ ini sendiri terdapat beberapa kandungan pengetahuan , yaitu mengenai makna tauhid, makna sabar, makna ikhlas, dan makna kerja keras.

Adapun pada penelitian ini penulis fokus membahas mengenai makna kelapangan dada dalam Surah al-Inshirah perspektif Bintu Shāṭi' dalam Kitab *Al Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*. Sedangkan dari lima kajian terdahulu yang penulis paparkan membahas mengenai etika berakhlak yang terkandung di surah al-Inshiraḥ, konsep ketenangan jiwa dalam surah al-Inshiraḥ, ketenangan hati dalam surah al-Inshiraḥ, dan konsep kebahagiaan dalam surah al-Inshiraḥ. Selain itu, penelitian terdahulu juga menggunakan penafsiran dari Quraish Shihab, Buya Hamka, serta para mufassir lain.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana metode ini dilakukan dengan menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan kejadian dengan berbagai macam metode penelitian.[7] Dengan menggunakan metode ini, diupayakan untuk mencari data secara maksimal dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Dalam penelitian ini hal yang dideskripsikan adalah makna kelapangan dada dalam surah al-Inshirah perspektif Bintu Shāṭi' dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*.

Penelitian ini berjenis *Library Research* (Penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang mengambil dan mengumpulkan data serta informasi dari

[7]Lexy J. Moleong, MA, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 5

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

buku-buku, jurnal, artikel dan literature-literature yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji. Penelitian ini termasuk *Library Research* karena data yang digunakan berdasarkan dari kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm,* jurnal, artikel serta buku-buku yang berkaitan dengan makna kelapangan dada dalam surah al-Inshiraḥ.

2. Sumber Data
   a. Sumber Data Primer
      1) Al-Qur'an
      2) Kitab *Al- Tafsīr Al-Bayāni lil Qur'an Al-Karīm.*
   b. Sumber Data Sekunder

      Sumber data sekunder yaitu sumber data yang dapat menjadi pendukung dan dapat memberikan informasi tambahan dalam penelitian yang akan dikaji. Sumber data sekunder diambil dari jurnal, artikel, buku-buku, penelitian terdahulu serta beberapa kitab tafsir dari mufassir selain Bintu Shāṭi' yang masih mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, yakni mengenai makna kelapangan dada.

3. Metode Pengumpulan Data

   Metode pengumpulan data dalam penelitian kali ini adalah metode *Library research* (Penelitian Kepustakaan), yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, atau artikel yang mempunyai fokus kajian yang sama dan berkaitan. Objek utama dalam penelitian ini adalah *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm* karangan dari mufassir perempuan asal Mesir yang bernama Bintu Shāṭi', serta menggunakan juga kitab-kitab tafsir yang lain dan literature yang lain. Setelah itu data yang sudah di dapatkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

akan diolah dan dianalisa. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan makna kelapangan dada dalam Surah al-Inshiraḥ Perspektif Bintu Shāṭi' dan membuat kesimpulan dari data tersebut.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content analisis*), yaitu metode analisis data secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Metode analisis ini digunakan untuk melihat suatu pesan dengan konteks yang berbeda. Pada penelitian kali ini, metode ini digunakan untuk menganalisis penafsiran terhadap makna kelapangan dada dalam Surah al-Inshiraḥ, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan isi penafsiran. Dengan ini, maka yang berperan adalah analisis tersebut, sehingga datanya disajikan dalam bentuk analisis deskriptif.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, agar terarah pembahasannya maka akan disusun alur pembahasannya dalam lima bab, yang mana setiap babnya mempunyai beberapa subbab.

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi makna kelapangan dada, tujuan dilapangkannya dada bagi seseorang, penafsiran surah al-Inshiraḥ dari para mufassir, dan keutamaan Surah al-Inshiraḥ.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III berisi Latar belakang sosial politik kehidupan Bintu Shāṭi', Biografi Bintu Shāṭi', perjalanan intelektualnya, pemikiran-pemikiran dari Bintu Shāṭi', latar belakang penulisan kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*, metode dan corak penafsirannya, sumber penafsiran, validitas kitab tafsir, penilaian ulama' terhadap kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*, dan penafsiran Surah Al-Inshiraḥ Perspektif Bintu Shāṭi'.

BAB IV berisi analisi makna kelapangan dada dalam Surah al-Inshiraḥ perspektif Bintu Shāṭi' dan tujuan dilapangkannya dada nabi dalam surah Al-Inshiraḥ perspektif Bintu Shāṭi'dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*.

BAB V berisi kesimpulan untuk menegaskan hasil analisis bab sebelumnya dan saran-saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG MAKNA KELAPANGAN DADA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETENANGAN JIWA

A. Kelapangan Dada Dalam Al-Qur'an

1. Ayat-ayat Kelapangan Dada Dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab kelapangan dada berasal dari lafaz شرح memiliki arti menjelaskan, melapangkan, menerangkan, menggembirakan, menyenangkan, melegakan, dan menghibur. Selain itu, lafaz شرح juga dapat berarti mengiris, memotong, dan mengerat. Sehingga jika lafaz ini menjadi *fi'il muḍāri'*, maka menjadi lafaz نشرح yang dapat berarti kami menjelaskan, kami melapangkan, kami menghibur, dan lain sebagainya.

Menurut al-Rāghib, شرح memiliki arti mengiris, sebagaimana dalam pemakaian kata mengiris daging. Dapat pula diartikan dengan melapangkan dada, yakni dilapangkannya dada dengan cahaya ketuhanan, dan ketenangan jiwa langsung dari Allah.

Dalam Al-Qur'an lafaz yang berasal dari شرح disebutkan sebanyak 5 kali, yakni dalam Surah al-An'ām ayat 6, Surah al-Naḥl ayat 106, Surah Ṭāha ayat 25, Surah al-Zumar ayat 22, dan Surah al-Inshirah ayat 1.

a) Dalam Surah al-Inshirah ayat 1:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Artinya: Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu (Muhammad)?.

Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa lafaz *Sharḥ* di sini memiliki arti kelapangan, kelebaran, dan keluasan. Al-Ṭabari mengatakan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam ayat ini lafaz *sharḥ* adalah petunjuk dan keimanan kepada Allah, serta pengetahuan dari Allah akan suatu kebenaran. Dan Allah juga menjadikan hatimu sebagai wadah hikmah.[1]

Sementara al-Zamakhsharī mengartikannya, "Kami (Allah) telah melapangkan dadamu dan kami luaskan hingga mencakup susah senang *nubuwwah*, atau sampai membuatmu dapat menanggung godaan-godaan yang dilakukan oleh kaum lain kepadamu. Kami melapangkannya dengan ilmu dan hikmah, dan kami angkat darinya kesempitan dan kesukaran yang menyertai kebutaan dan kebodohan".[2]

Menurut Quraish Shihab, *nashraḥ* diambil dari lafaz *sharaḥa* yang berarti memperluas, melapangkan, baik secara materi maupun non materi. Jika lafaz ini dikaitkan dengan hal yang bersifat materi, maka dapat memiliki arti memotong atau membedah. Sedangkan jika lafaz ini kaitkan dengan hal yang bersifat non materi maka berarti membuka, memberi pemahaman, memberikan ketenangan, dan sebagainya.[3]

Hamka menafsirkan ayat ini dengan, Bukankah dadamu telah kami lapangkan?, yang mulanya sempit karena kesempitan dan kesedihan, atau sempit karena belum mengetahui banyak jalan yang dijalani, kemudian Allah melapangkan dadamu, dan muncullah kebijaksanaan dan timbullah

[1] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), 99.
[2] Al-Zamakhshāri, *Tafsīr Al-Kashāf* (Beirut: Dār Al-Ma'rifah, cet. III), 1210.
[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an…,* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 408.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hukum serta pertimbangan yang adil. Bukankah dengan petunjuk yang kami berikan ddamu menjadi lapang ketika menghadapi suatu persoalan?[4]

Di antara pendapat di atas, beberapa mufassir salah satunya al-Naisaburi menambahkan makna yang bersifat materi tentang lafaz *sharḥ* ini. Beliau berpendapat bahwa ada kemungkinan bahwa lafaz ini bersifat hakiki dan bukan *majazi*, hal ini karena adanya riwayat yang menjelaskan bahwa malaikat Jibril pernah mendatangi nabi kemudian membelah dada beliau, kemudian mengeluarkannya, mencucinya dan membersihkannya dari kemaksiatan, kemudian hati beliau diisi dengan ilmu dan keimanan.

b) Dalam Surah Ṭāha ayat 25:

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى

Artinya: Musa berkata: "Ya tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku".

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa dalam ayat ini berkenaan dengan kisah Nabi Musa yang berdoa memohon kemudahan dan kelapangan dada kepada Allah. Yang kemudian diteruskan dengan ayat setelahnya, "Dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskan kekakuan lidahku supaya mereka dapat memahami perkataanku (Surah Ṭāha ayat 26-28)".

c) Dalam Surah al-Zumar ayat 22:

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

[4] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi…*, 8040.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Kalimat *Sharaḥa Allāhu Syadrahu* merupakan gambaran dari penerimaan iman dan Islam. Yakni apabila seseorang percaya bahwa suatu perbuatan mempunyai nilai tambah dam manfaat yang banyak, maka hatinya akan cenderung untuk menambahkan niai dan manfaat tersebut. Karena terlalu banyaknya manfaat tersebut, sehingga ia membutuhkan wadah yang luas, yang di sini digambarkan dengan dilapangkan dadanya. Selain itu, kalimat ini juga dapat berarti memperjelas dan menerangkan dengan cahaya yang diberikan ke hatinya, dan dengan cahaya itulah akan diperoleh sebuah kebenaran, dan jalan yang jelas baginya untuk mendapatkannya.

Lafaz *Sharaḥa* yang digunakan ini untuk memperjelas mengenai penerimaan Islam, mengisyaratkan akan dampak yang dibawa oleh Islam yang sungguh menggembirakan bagi penganutnya, serta mampu menjadikan hati yang lapang ketika sedang dalam keadaan duka. Hal ini karena, keyakinan bahwa dirinya berada dalam kebenaran, bahwa kesabaran dan ketabahan akan membuahkan kesenangan di kemudian hari.[5]

Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa pelapangan dada di sini dimaksudkan agar yang bersangkutan dapat menampung apa yang

[5] Ibid., 215.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

disampaikan kepadanya. Jika yang disampaikan adalah Islam, yakni menyerahkan diri kepada Allah atas apa yang telah dikehendakinya, yang mana apa yang dikehendaki di sini adalah kebenaran. Hal ini berarti bahwa yang bersangkutan menerima kebenaran yang disampaikan kepadanya dan tidak menolaknya.

Mereka menerima bukan tanpa dasar pengetahuan, namun mereka menerima karena dasar pengetahuan yang mantap mengenai kebenaran dan petunjuk. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan *maka dia berada di atas cahaya dari tuhannya.* Dapat diartikan bahwa dia bagaikan "menunggangi" cahaya sehingga dia mampu melihat kebenaran yang berjalan dan melintas dalam dadanya yang luas, dan dia juga dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Sedangkan orang yang sempit dadanya, mereka tidak mampu menampung kebenaran, mereka juga tidak dapat berada di atas cahaya Allah, dan mereka jug tidak dapat membedakan yang haq dan bathil.[6]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

d) Dalam Surah Al-An'ām ayat 125:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

[6] Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān Juz XVII* (Beirut: Muassasah al-'Alamī lil Maṭbū'āt, 1997), 255-256.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kitab *Tafsīr Al-Maraghi* disebutkan, bahwa sesungguhnya Allah telah melapangkan dadamu, hingga kamu dapat keluar dari kebingungan yang selama ini mengganggu pikiraanmu karena perbuatan jahat kaum kafir, dimana pada waktu itu kamu sedang kebingungan mencari jalan untuk membawa mereka ke jalan yang lurus, dan sekarang kamu telah mendapatkan petunjuk untuk menuntun mereka dari jalan yang sesat.[7]

Dalam *Tafsīr Al-Ṭabari* dijelaskan, bahwa ayat ini menjelaskan mengenai kelapangan dada yang Allah berikan, yang memudahkan untuk mendapat hidayah, mendapatkan cahaya, melapangkan hati untuk dapat menerima Islam.

2. Tujuan Dilapangkannya Dada Nabi

Dalam surah al-Inshiraḥ ini berisi tentang salah satu nikmat Allah SWT yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW, yakni dilapangkannya dada Nabi atau dibukanya dada Nabi karena beban berat yang beliau pikul, yang kemudian setelah itu Allah angkat beban tersebut dan menggantinya dengan hidayah.

Dalam *Tafsir Al*-Mishbah karya Quraish Shihab dijelaskan, bahwa tujuan diberikannya karunia berupa dibukanya dada Nabi adalah untuk memotivasi Nabi agar tidak perlu khawatir karena beratnya beban dakwah dan masih banyaknya penolakan dari manusia akan dakwah yang beliau

[7] Ahmad Musṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Juz 30* (Mesir: Mustṭafa Al-Bābiy Al-Ḥalabi, 1946), 189.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sampaikan. Allah SWT memberikan motivasi agar Nabi tidak berkecil hati, karena Allah akan selamanya bersama di sisi beliau dan akan selalu membantu beliau.

Sedangkan Dalam kiab *Tafsīr Al-Marāghi* dijelaskan, tujuan dari dibuka atau dilapangkannya dada nabi Muhammad SAW adalah untuk menghilangkan kecemasan atau kebingungan yang beliau alami karena keingkaran kaum-Nya dan banyaknya penolakan dalam hal penyampaian dakwah Islam. Dan memberikan cahaya kepada Nabi akan agar dapat menuju jalan yang benar.[8]

Kemudian menurut Muhammad Abduh, tujuan dari dibukanya dada Nabi adalah untuk menjadikan Nabi tidak mudah gelisah hatinya, selalu ringan berfikir, dan mengajarkan kepada Nabi agar dapat menerobos segala permasalahan dengan dada yang lapang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Kesempitan Dada

Dalam bahasa Arab kesempitan berasal dari lafaz ضاق–يضيق– ضيقا

memiliki arti sempit, sesak, terasa sempit dan menjadi sempit.[9] Lafaz ini biasanya digunakan untuk menggambarkan kemiskinan, kekikiran dan kesedihan.

---

[8] Ahmad Musṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Juz 30* (Mesir: Mustṭafa Al-Bābiy Al-Ḥalabi, 1946), 189.

[9] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 834.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm* dijelaskan bahwa lafaz ضيق dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali.[10] Dimana lafaz ini adalah kebalikan atau lawan kata dari kelapangan.

Lafaz ضيق dalam Al-Qur'an sendiri berkaitan dengan ayat-ayat yang menyebutkan hal-hal penyebab sempitnya dada, yang mana penyebab tersebut dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Jika berasal dari luar diri sendiri hal tersebut dapat berasal dari sulitnya tantangan yang dihadapi, ketakutan akan suatu hal dan banyaknya rintangan yang menghadang. Sedangkan jika berasal dari dalam diri, maka hal tersebut disebabkan karena adanya sifat sesat maupun syirik.

Sebagaimana dalam surah Al-Shu'arā ayat 13:

وَيَضِيْقُ صَدْرِيْ وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِيْ فَاَرْسِلْ اِلٰى هٰرُوْنَ

Artinya: sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku).

Menurut Hamka, ayat tersebut menggambarkan beratnya beban dakwah yang dialami oleh Nabi Musa, dikarenakan kekafiran Fir'aun dan para pengikutnya, yang tidak mau bertakwa kepada Allah dan taat kepada ajaran yang telah disampaikannya. Karena itulah kemudian Nabi Musa merasa sedih dan ketakutan akan dakwahnya, khawatir jika usaha yang dilakukan akan gagal dan tidak berhasil.

[10] Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Misyriyah, 1324 H), 424.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Al-Sha'rawi, ضيق صدر dalam ayat ini menjelaskan mengenai kekesalan diri dan sulitnya berbicara dengan baik. Hal itu dikarenakan Nabi Musa melihat kebohongan dan keburukan secara jelas yang kemudian dilawan dengan kebenaran namun tidak berhasil. Sehingga timbul rasa sedih dalam dada Nabi Musa dan bertambah sukar karena kesulitan dalam berbicara.

Juga seperti dalam Surah Al-Ḥijr ayat 97 yang berkenaan dengan kesempitan dada:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ

Artinya: Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan.

Asbabun Nuzul dari ayat ini berkenaan dengan adanya lima golongan kaum kafir yang selalu mencaci Nabi Muhammad SAW, juga selalu menghalangi dan mengolok-olok dakwah Nabi sampai melampaui batas.

Hamka menafsirkan ayat ini dengan dengan rasa sedih yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW karena penolakan kaum kafir atas dakwah yang dibawa Nabi. Tidak hanya penolakan, Nabi juga mengalami cemoohan dari kaum kafir, tak jarang Nabi diolok-olok sebagai orang gila, tukang sihir, pembohong, dan masih banyak lagi.[11]

[11] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 213.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa, Nabi Muhammad merasa sempit dada karena omongan-omongan kaum kafir quraish, karena kebohongan juga olok-olok mereka terhadap Allah dan risalah yang dibawakan Nabi Muhammad SAW.[12]

B. Penafsiran Surah Al-Inshiraḥ Dari Para Mufassir

1. Penafsiran Surah Al-Inshiraḥ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١)

Artinya: Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu (Muhammad)?.

Menurut Quraish Shihab, *nashraḥ* diambil dari lafaz *sharaḥa* yang berarti memperluas, melapangkan, baik secara materi maupun non materi. Jika lafaz ini dikaitkan dengan hal yang bersifat materi, maka dapat memiliki arti memotong atau membedah. Sedangkan jika lafaz ini kaitkan dengan hal yang bersifat non materi maka berarti membuka, memberi pemahaman, memberikan ketenangan, dan sebagainya.[13]

Dalam kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* dijelaskan, bahwa yang dimaksud kelapangan daa Nabi Muhammad SAW dalam surah ini adalah Allah menjadikan kelapangan dada nabi Muhammad atas kenyataan yang ada, dan ikhlas atas pengetahuan (pengenalan segala sesuatu) kepadada beliau, serta atas perlakuan orang lain yang menyakiti hati secara keji.

---

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an…,* 408.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkata al-Raghib, lafaz *sharaḥa* di sini memiliki makna mengiris, sebagaimana dalam pemakaian kata "mengiris daging", selain itu juga dapat diartikan dengan "melapangkan dada", yakni dilapangkannya cahaya ketuhanan, dan ketenangan jiwa langsung dari Allah. Yang juga yang disebutkan juga dalam ayat lain, seperti dalam Surah Ṭāhā ayat 25 dan Surah al-Zumar ayat 22.[14]

Hamka menafsirkan ayat ini dengan, Bukankah dadamu telah kami lapangkan?, yang mulanya sempit karena kesempitan dan kesedihan, atau sempit karena belum mengetahui banyak jalan yang dijalani, kemudian Allah melapangkan dadamu, dan muncullah kebijaksanaan dan timbullah hukum serta pertimbangan yang adil. Bukankah dengan petunjuk yang kami berikan ddamu menjadi lapang ketika menghadapi suatu persoalan?[15]

Dalam kitab *Tafsir Ibnu Kasir* dijelaskan bahwa maksud dari *"Bukankah kami telah melapangkan dadamu?"* adalah Allah telah memberikan dada yang luas, lebar dan lapang, Allah juga telah memberikan cahaya untuk menerangi dada. Sebagaimana dalam firmannya dalam QS. Al-An'ām ayat 125:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا
حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan

[14] Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān Juz XVII…*, 256.
[15] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi…*, 8040.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Dengan ini, maka Allah telah mensyari'atkan adanya kelapangan dada atau keluasan dada, penuh toleransi dan kemudahan, tidak ada kesulitan, kesusahan ataupun beban.[16]

Kemudian dalam kitab *Tafsīr Al-Maraghi* disebutkan, bahwa sesungguhnya Allah telah melapangkan dadamu, hingga kamu dapat keluar dari kebingungan yang selama ini mengganggu pikiraanmu karena perbuatan jahat kaum kafir, dimana pada waktu itu kamu sedang kebingungan mencari jalan untuk membawa mereka ke jalan yang lurus, dan sekarang kamu telah mendapatkan petunjuk untuk menuntun mereka dari jalan yang sesat.[17]

وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢)

Artinya: Dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dalam *Tafsīr Al-Ṭabari* disebutkan, bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa Nabi Muhammad SAW yang terdahulu. Allah lepaskan beban-beban pada masa jahiliyyah dahulu, dan Allah telah bebaskan Nabi dari beban yang memberati punggung.

Dinukil dari Qatadah bahwa, "Nabi Muhammad SAW mempunyai doa-dosa yang membebani beliau, lalu Allah SWT mengampuni beliau. Aku

[16] Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Ibnu Kathīr* Terj. Abdurrahman bin Muhammad (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 497.
[17] Ahmad Musṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Juz 30* (Mesir: Mustṭafa Al-Bābiy Al-Ḥalabi, 1946), 189.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendengar Al-Ḍaha' menjelaskan tentang ayat ini, bahwa yang dimaksud adalah kemusyrikan yang ada pada beliau".[18]

Dalam ayat ini berarti Allah mengungkapkan bahwa beliau berkenan meringankan beban yang dipikul oleh Nabi dalam melaksanakan penyebaran ajarannya, sehingga dengan mudah dia dapat menyampaikn pada umatnya, dengan jiwa yang tenang dalam menghadapi musuh-musuhnya, biarpun hal tersebut sering menyakiti atau melukai beliau.

Sayyid Qutb memaparkan dalam kitabnya *Tafsīr fī Ẓilāl Al-Qur'an*, bahwa Allah telah mengangkat beban berat yang diderita oleh Nabi yang seakan membuat punggungnya menjadi retak. Dengan dilapangkannya dada Nabi, beliau menjadi lebih tenang alam menjalankan tugas kerisalahan yang telah ditugaskan oleh Allah, selain itu Allah juga memberikan taufik dan kemudahan dalam setiap usaha beliau.[19]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ (٣)

Artinya: Yang memberatkan punggungmu.

Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa, pendapat Syeikh Muhammad 'Abduh merupakan pendapat yang paling benar. Beliau berpendapat maksud dari beban berat di sini adalah beban psikologis yang dialami Nabi Muhammad yang beliau tidak dapat mengetahui jalan keluarnya secara benar. Beban di sini hampir sama dengan beban pada lafaz *ḍallan* yang

[18] Imam Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1994), 539.
[19] Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an XII,* Terj. Abdul Aziz Salim (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 296.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ada dalam Surah Al-Ḍuhā, sedangkan kemudahan yang Nabi dapatkan di sini serupa dengan kandungan dalam lafaz *hada* di Surah Al-Ḍuhā juga. [20]

Dalam *Tafsīr Al-Maraghi* dijelaskan, kami (Allah) telah mengangkat beban berat yang diderita Nabi, yakni beban risalah, agar beliau mampu menyampaikannya kepada umatnya. Karena itu, kami melancarkan usaha yang dilakukan Rasulnya dan memberikan ketenangan dan keridloan hati, sekalipun saat itu mendapatkan perlakuan yang buruk dari orang yang tak mau menerima ajarannya.[21]

Al-Zajjaj berkata: "Membebani punggungmu hingga terdengar *naqidh* (suara gemertak tulang). Yang sama saja artinya dengan, jika suatu beban dipikul dan memberatkan punggung, maka akan terdengar suara gemertak tulang punggungnya".[22]

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤)

Artinya: Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama-mu).

Dalam *Tafsīr Al-Ṭabari* disebutkan, Bahwa setiap nama Allah disebut, disitu jugalah nama Nabi Muhammad juga disebut, seperti itu juga apa yang dikatakan oleh ahli takwil. Qatadah berkata: "Allah mengangkat sebutan beliau (Nabi Muhammad SAW) di dunia dan akhirat. Maka tidak ada orang yang berkhutbah, tasyahud, dan shalat kecuali dia menyebutkan di dalamnya: *Ash hadu allā ilāha illallāh, wa ash hadu anna muhammadan rasūlullāh*."

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*…, 413.
[21] Ahmad Musṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Juz 30…*, 189.
[22] Imam Al-Shaukānī, *Tafsīr Fatḥul Qadīr,* Terj. Sayyid Ibrahim (Pustaka Azzam), 422.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Zamakhshari menyebutkan, Nama Rasul dan Allah disebutkan dalam kalimat syahadat, adzan, iqamah, tasyahud, dan khutbah. Selain itu juga dalam penamaan *Rasūlullāh dan Nabiyyullāh,* kemudian ditambahkan pula bahwa Nabi Muhammad SAW disebutkan pula dalam kitab-kitab umat terdahulu dan diambilnya janji dari para nabi dan umat-umat mereka agar beriman kepada beliau.[23]

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Dalam kitab *Fatḥul Qadīr* dijelaskan, bersama kesulitan itu akan ada kelapangan, bersama kesulitan itu akan ada kemakmuran, dan bersama kesulitan yang sangat menyusahkan itu akan ada kenyamanan. Dalam ayat ini Allah telah menjanjikan bahwa si setiap kesusahan dia akan memberikan kemudahan, di setiap kesedihan dia akan memberikan kebahagiaan, dan di setiap kesempitan dia akan memberikan kelapangan.[24]

Kemudian dalam ayat ini ke 6, Allah mengulangi janjinya yang ada pada ayat sebelumnya sebagai ketegasan. Yang kemudian dikatakan bahwa jika suatu bentuk kata *ma'rifah* diulangi (terjadi pengulangan pada lafaz ayat yang sama), maka kata yang kedua itu memiliki makna atau tujuan yang sama dengan yang pertama, baik dalam jenis maupun masa.

[23] Al-Zamakhsyari, *Tafsīr Al-Kashāf*…, 1210.
[24] Imam Al-Shaukānī, *Tafsīr Fatḥul Qadīr,* Terj. Sayyid Ibrahim…, 426.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian ada juga riwayat dari beberapa sahabat, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain, bahwa sesungguhnya kemudahan berganda yang janji akan diberikan ini dapat dinikmati di dunia, namun juga bisa diartikan satu kemudahan di dunia dan satunya lagi di akhirat.[25]

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ (٧)

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Fānsyab berarti bersiaplah untuk suatu hal yang baru. Dengan artian bahwa segala pekerjaan baik yang sedang dilakukan atau kan dilakukan pasti memiliki suatu kesulitan, namun dalam kesulitan itu sendiri pasti ada kemudahan yang mengahmpiri sesudahnya. Ini adalah salah satu tuntunan yang diberikan Allah kepada Nabi agar disampaikan kepada umatnya yang sedang berjuang melaksanakan suatu pekerjaan atau perintah Allah. Kareena Allah tidak akan pernah membiarkan hambanya yang mau berusaha dan berserah diri kepadannya.[26]

Dalam Kitab *Fatḥul Qadīr* dijelaskan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, yakni dengan dengan bersungguh-sungguh dalam berdo'a dan mintalah hajatmu kepada Allah, atau bersungguh-sungguhlah bekerja dalam melakukan ibadah. Bersungguh-sungguh di sini maksudnya adalah berlelah-lelah atau bersusah payah. Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*…, 420.
[26] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi…,* 8043.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hatim berkata mengenai ayat ini bahwasannya, apabila engkau telah selesai melaksanakan berbagai kewajiban, maka berusahalah dengan keras dan bersungguh-sungguhlah untuk menunaikan shalat malam.[27]

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب (٨)

Artinya: Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Dalam ayat ini terdapat kata penyambung (*wawu*) yang dapat diartikan 'dan'. Kata ini menjadi penghubung antara ayat 7 dan 8, yang menunjukkan bahwa seseorang haruslah menghubungkan antara keseriusan berusaha dan harapan kepada Allah SWT, dalam arti lain ini merupakan anjuran untuk berusaha sambil berdoa. Di ayat 7 dijelaskan bahwa setiap orang harus berusaha dan bekerja, yang kemudian dilanjutkan penjelasan pada ayat 8 bahwa semua orang harus menggantungkan harapan hanya kepada Allah semata. Hal ini berarti bahwa usaha atau kerja keras harus lebih dulu dikerjakan sebelum menyerahkan semua kepada Allah, usaha dan doa harus selalu dilakukan oleh setiap orang muslim.[28]

Kemudian Ibnu Mas'ud meriwayatkan; "Dan hanya kepada Allah harusnya kamu berharap". Ketika dalam keadaan duduk setelah shalat hendaknya kamu berdoa. Yang juga diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah

[27] Imam Al-Shaukānī, *Tafsīr Fatḥul Qadīr,* Terj. Sayyid Ibrahim …, 431.
[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an....,* 423.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari Ibnu Abbas, bahwa: "Dan jika telah selesai, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa".[29]

2. Keutamaan Surah Al-Inshiraḥ

Shaikh Ahmad Al-Dairabi Al-Kabir menyebutan dalam kitabnya *Mujārabat* mengenai beberapa keutamaaan dalam Surah Al-Inshirah. Adapun keutamaan Surah Al-Inshiraḥ adalah sebagai berikut;

1. Membaca Surah Al-Inshiraḥ dapat memudahkan datangnya rezeki, selain itu juga dapat memberikan kelapangan dada, dan menghilangkan segala permasalahan.
2. Membaca Surah Al-Inshiraḥ juga dapat menghilangkan rasa malas dalam beribadah dan melaksanakan aktifitas yang lain
3. Barang siapa yang mengamalkan Surah Al-Inshiraḥ setelah sholat fardhu, maka Allah akan memberikan kemudahan dalam urusannya, akan menghilangkan kesulitannya, dan memberikan rezeki dari jalan yang tidak terduga.
4. Siapa saja yang membaca Surah Al-Inshiraḥ setiap selesai sholat sebanyak 9 kali, maka Allah akan mengangkat kesusahan dari orang tersebut dan akan dimudahkan rezekinya.
5. Barang siapa yang mengamalkan membaca Surah Al-Inshiraḥ setelah sholat sebanyak 40 kali selama 7 hari berturut-turut, maka Allah akan mencukupi kebutuhan orang tersebut.

[29] Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur'ān Ibnu Kathīr* Terj. dari Tafsir Al-Qur'an Ibnu Kathīr oleh Abdurrahman bin Muhammad…, 499.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Barang siapa yang sedang memiliki hajat, maka dirikanlah sholat hajat dan bacalah Surah Al-Inshiraḥ, maka niscaya Allah akan segera mengabulkan hajatnya.
7. Membaca Surah Al-Inshiraḥ juga dapat menguatkan hafalan, mempermudah dalam menghafal, dan dimudahkan dalam menjaga hafalan.[30]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[30] Shaikh Ahmad Al-Dairabi Al-Kabir, *Kitab Mujārabat,* Terj. Muhammad Zairul Haq (Jakarta: Turos Pustaka, 2020), cet. 3, 90-91.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

BINTU SHĀṬI' DAN KITAB *AL-TASFĪR AL-BAYĀNĪ LIL QUR'ĀN AL-KARĪM*

A. Profil Bintu Shāṭi' dan Sistematika Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*

1. Profil Bintu Shāṭi

a. Latar Belakang Sosial Politik Kehidupan Bintu Shāṭi'

Bintu Shāṭi' hidup pada zaman ketika Mesir masih memperjuangkan kemerdekannnya dari jajahan Barat. Hingga pada tahun 1922, Mesir belum juga mendapat kemerdekaanya secara penuh, karena kemerdekaan Mesir baru di akui dunia pada tahun 1952. Setelah kemerdekaanya ini, Mesir juga masih harus menghadapi permasalahan politik internal, seperti perebutan kekuasaan antar pemimpin Negara, adanya ketimpangan sosial, dan lain-lain.

Ketika itu Bintu Shāṭi' juga mengalami fase di mana wanita masih berada dalam diskriminasi. Kehidupan masa kecilnya menjadi bukti dari itu semua, namun berkat semangat kuat yang dimilikinya, juga karena adanya banyak dukungan untuknya untuk memperoleh pendidikan, akhirnya beliau terbebas dari pembatasan-pembatasan tersebut dan bisa lebih leluasa lagi untuk menyuarakan tentang feminisme.

Gerakan penyetaraan gender ini aslinya sudah muncul sejak awal abad 20, walaupun baru dilakukan secara tertutup. Di Mesir sendiri gerakan ini mengalami naik dan turun, karena setelah dapat dilakukan secara terbuka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hingga Mesir merdeka, namun setelah kemerdekaan itu perempuan-perempuan Mesir justru kembali dianggap sebagai warga negara kelas dua.

Walaupun demikian, para tokoh feminism tidak pernah lelah dan menyerah untuk terus memperjuangkan haknya sebagai seorang wanita, terutama dalam hal pendidikan. Hingga pada tahun 1925, untuk pertama kalinya dibuka sekolah negeri perempuan dengan kurikulum yang sama dengan sekolah laki-laki. Setelah itu, para perempuan mendapatkan gelar yang lebih tinggi baik dari universitas Mesir maupun Perancis.[1]

Bintu Shāṭi' juga ikut menyuarakan gerakan ini dengan aktif membuat tulisan-tulisan yang diterbitkan di majalah-majalah dengan mengangkat persoalan perempuan dengan kajian sejarah kehidupan perempuan-perempuan di zaman Nabi, dan di masa permulaan Islam. Salah satu karyanya tentang perempuan adalah artikelnya yang berjudul *Al-Mafhum Al-Islāmi li Tahrir Al-Mar'ah* yang beliau sampaikan dalam perkuliahan umum di Universitas Islam Umm Durman, yang disaksikan oleh para alumni dari universitas tersebut. Dalam artikel tersebut beliau membahas feminisme melalui pemahamannya tentang Al-Qur'an, beliau ingin menunjukkan bahwa kebebasan dan kesetaraan dalam Islam sudah dijelaskan sejak 14 abad yang lalu dalam Al-Qur'an.[2]

---

[1] Muhammad Taqiyyudin, *Qasam Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Aisyah Abd Ar-Rahman Bint Al-Syāti Terhadap Ayat-ayat Sumpah),* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2010, 77-78.

[2] Aisyah Abd Al-Rahman, *The Islamic Conception of Women's Liberation.* Terj. Nazih Khater, 2009, 37-41.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. *Biografi Bintu Shāṭi'*

Bintu Shāṭi' memiliki nama lengkap 'Āishah 'Abdurraḥman Bintu Shāṭi', yang kemudian beliau masyhur dengan sebutan Bintu Shāṭi'. Beliau adalah putri dari pasangan Muhammad 'Alī 'Abdurraḥman dan Farīdah 'Abdussalam Muntaṣir. Julukan Bintu Shāṭi' ini sendiri adalah karena beliau lahir dan besar di pinggiran sungai Nil, yang kemudian julukan ini dijadikan nama pena oleh beliau ketika menulis di media massa.[3]

Beliau lahir pada tanggal 6 November 1913 M atau 6 Dzulhijjah 1331 H di daerah Dumyat, sebelah barat Delta Nil Mesir, dan wafat pada Desember 1998, di usia yang ke 85 tahun.[4] Beliau lahir dan dibesarkan dilingkungan keluarganya yang taat lagi shalih, di mana ayahnya sendiri adalah seorang tokoh sufi dan teolog di daerah tersebut. Selain itu, kakek beliau dari jalur ibu juga seorang ulama' besar Al-Azhar, yaitu Shaikh Al-Damhuji Al-Kabīr.

Ketika sudah dewasa, Bintu Shāṭi' menikah dengan seorang ilmuan juga, yakni Amin Al-Khulli yang tak lain dan tak bukan merupakan dosennya sendiri yang mengajar *Ulūmul Qur'ān* ketika sedang menimba ilmu di Universitas Fuad I. Dari Amin Al-Khulli inilah kemudian beliau mulai mendalami ilmu tafsir.

c. *Perjalanan Intelektual Bintu Shāṭi'*

1. Pendidikan Bintu Shāṭi'

[3] Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Syāṭi' Exegesis* (Kanada: Texis Megill, 1992), 6.
[4] Manna Al-Qattan, *Pengantar Studi Imu Al-Qur'an*, Terj. Ainur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), cet 3, 466.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bintu Shāṭi' yang terlahir dikalangan keluarga berpendidikan dan berilmu, sejak kecil pasti juga sudah mendapatkan pendidikan. Beliau mendapatkan pendidikan awal dari ayah langsung, tak jarang ayah Bintu Shāṭi' juga menyimak bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh putrinya tersebut. Oleh karena itu, Bintu Shāṭi' telah mampu menghafalkan Al-Qur'an di waktu beliau masih sangat kecil.[5] Selain itu, beliau juga memulai menempuh pendidikannya dengan berguru kepada Shaikh Mursi di Shubra Bakhum pada saat usia 5 tahun, kepada gurunya ini beliau belajar membaca dan menulis Arab.

Di saat berumur 7 tahun, beliau mengutarakan keinginannya untuk dapat bersekolah formal, namun hal tersebut dilarang oleh ayahnya. Mengetahui hal itu, Faridah sang ibu tidak tega melihat putrinya tersebut. Kemudian beliau melaporkannya kepada kakek dari Bintu Shāṭi' yaitu Shaikh Ibrāhīm Al-Damhūji, dan setelah adanya pelaporan ini akhirnya ayahnya pun mengizinkan Bintu Shāṭi' untuk bersekolah formal dengan beberapa syarat.[6]

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya ini, Bintu Shāṭi' bermaksud untuk meneruskan pendidikannya lagi ke jenjang selanjutnya. Tapi hal ini lagi-lagi mendapat larangan dari ayahnya. Meskipun begitu, kakeknya tetap membela beliau dan tetap

[5] Fatimah Bintu Thohari, "'Āishah 'Abd Al-Rahman bint Al-Shāṭi': Mufassir Wanita Zaman Kontemporer", *Dirosat Journal of Islamic Studies,* Vol. 1 , No. 1, 90.
[6] Wahyuddin, "Metode dan Corak Interprestasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syāti'", *Jurnal Al-Ulum,* Vol. 11, No. 1, 84.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendaftarkannya ke sekolah formal, dan akhirnya ayahnya pun mau tidak mau memperbolehkannya.[7]

Kemudian setelah menempuh pendidikan selama 3 tahun, beliau melanjutkan lagi menimba ilmu keguruan di Tanta selama 1 tahun saja, karena beliau terpaksa harus kembali ke kampung halamannya lantaran permintaan dari sang ayah, juga karena sang kakek yang selama ini mendukungkan telah wafat. Hal tersebut tentu sangat membuat hati Bintu Shāṭi' bersedih, karena beliau telah kehilangan sang kakek yang selalu memberikan dukungan kepadanya untuk selalu dapat bersekolah. Untuk meneruskan pendidikannya, Bintu Shāṭi' meminjam buku teman-temannya untuk dipelajari ketika akan ujian. Hingga akhirnya beliau mampu menyelesaikan pendidikannya dengan nilai yang sangat memuaskan.[8]

Pada tahun 1921, beliau mulai menjadi tenaga pengajar di Madrasah Ibtidāiyyah Al-Manṣūrah sembari menyiapkan diri untuk ujian masuk ke perguruan tinggi. Di tahun 1932, beliau dikirim oleh Kementrian pendidikan ke sebuah perguruan tinggi untuk mengontrol laboratorium bahasa.

Kemudian sekitar tahun 1936, beliau mulai menempuh pendidikan di Universitas Fuad I Kairo Mesir. Dan di tahun 1939, beliau telah menyelesaikan progam masternya di universitas tersebut

[7] Hariningsih , Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Aisyah Abdurrahman dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim", *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman El-Hayyah*, Vol. 2, No. 1, 72.
[8] Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Syāṭi' Exegesis*…, 11.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan tesis yang berjudul *Al-Ḥayāh Al-Insāniyyah 'Inda Abī 'Alā*. Setelah itu, 2 tahun kemudian tepatnya pada tahun 1941, beliau juga meraih gelar doktornya dengan judul disertasi, *Risālah Al-Ghufrān li Abī Al-'Alā Al-Ma'arri*.[9]

Setelah menyelesaikan rangkaian pendidikannya, Bintu Shāṭi' menjadi salah satu guru besar bahasa dan sastra Arab di Universitas 'Ain Al-Shams Mesir pada tahun 1950. Tak hanya sampai situ saja, beliau juga menjadi asisten professor pada tahun 1957, dan beliau sendiri juga meraih gelar profesornya di Universitas ini ketika beliau berumur 54 tahun.[10] Selain itu, beberapa kali beliau juga pernah diundang menjadi guru besar tamu di beberapa universitas , seperti Universitas Umm Durman di Sudan dan Universitas Qorawiyyin di Maroko.[11]Di samping kegiatannya sebagai pengajar akademik, Bintu Shāṭi' juga aktif menulis di media sosial jurnalistik. Pada tahun 1933, beliau telah menjadi editor di majalah *Al-Naḥḍ Al-Nisāiyyah,* dan ketika tahun 1942 beliau menjadi editor di majalah *Al-Aḥrām*.[12] Dari sini dapat dilihat bahwa beliau sangat gigih dan tekun dalam pendidikannya, mulai dari usahanya ketika menuntut ilmu maupun hingga beliau sudah berkarir.

2. Guru-guru Bintu Shāṭi'

[9] Nanda Septiana, "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint al-Syati') dalam Al-Tafsir Al-Bayani", *Pancawahana:Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1,70.
[10] Wahyuddin, "Metode dan Corak Interprestasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syāti'"…, 86.
[11] Miftahul Jannah, "Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Maqāl fi Al-Insān: Dirāsah Qur'aniyyah Karya 'Ā'isyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Syati')", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, 82.
[12] Wahyuddin, "Metode dan Corak Interprestasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syāti'"…, 86.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di antara guru-guru beliau selama menempuh pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Muhammad ‘Alī ‘Abdurraḥman (Ayahnya sendiri)
b) Shaikh Mursi
c) Prof. Amin Al-Khulli (Dosen yang kemudian menjadi suami beliau sendiri)
d) Prof. Dr. Thoha Husein
e) Prof. Musthafa Abdurraziq
f) Prof. Ahmad Luthfi Sayyid
g) Yusuf Asy-Syahat

3. Murid-murid Bintu Shāṭi’

a) Prof. ‘Abdussalam Al-Kanūnī
b) Prof. ‘Abdul Kabir Al-Madghari
c) Prof. Muhammad Al-Rawandi
d) Sahir Muhammad Khalifah (Putra beliau)
e) Ahmad Khalafullah
f) Nasr Hamid Abu Zayd

4. Karya-karya Bintu Shāṭi’

Sebagai seorang yang sudah berpendidikan sejak kecil, juga karena keuletan, kegigihan dan rasa semangat yang tinggi ketika belajar, menjadikan beliau ilmuan yang memiliki banyak karya dalam berbagai cabang ilmu, seperti dalam ilmu keagamaan, sastra, sosial,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tentang emansipasi wanita, ilmu tafsir Al-Qur'an, dan dalam ilmu-ilmu yang lainnya.

Adapun Karya-karyanya yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an antara lain adalah:

a) *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*
b) *Kitābunā Al-Akbar*
c) *Maqāl fī Al-Insān*
d) *Al-Qur'ān wa Al-Tafsīr Al-'Asrī*
e) *Al-'Ijāz Al-Bayānī lil Qur'ān wa Masā'il Ibnu Al-Azraq*
f) *Al-Shakhṣiyyah Al-Islamiyyah*
g) *Al-Qur'ān wa Qaḍāyā Al-Insān*
h) *Min Asrār Al-'Arabiyyah fi Al-Bayān Al-Qur'ānī*
i) *The Subatomic Word in The Qur'an*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Selain itu, beliau juga melahirkan beberapa karya di cabang keilmuan lain, diantaranya, yaitu:

a) *Al-Ḥayāh Al-Insaniyyah'inda Abī Al-'Alā*
b) *Risālah Al-Ghufrān li Abī Al-'Alā*
c) *Al-ghufrān li Abī Al-'Alā Al-Ma'arri*
d) *Arḍ Al-Mu'jizāt Riḥlah fī Jazīrah Al-'Arab*
e) *Nisā' Al-Nabī*
f) *Umm Al-Nabī*
g) *Banāt Al-Nabī*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h) *Sukaimah bin Husain*

i) *Baṭalāt Al-Karbalā*

j) Abū Al-'Alā Al-Ma'arri

k) Al-Ḥansā

l) Al-Mafhūm Al-Islāmī li Taḥrīr Al-Mar'ah

m) Tarāṣuna Baina Māḍin wa Ḥāḍirīn

n) A'dā Al-Bashar

o) Al-Ab'ād Al-Tarīkhiyyah wa Al-Fikriyyah li Ma'rakatinā

p) Ma'a Al-Musṭafāfi 'Asr Al-Mab'as

q) Lughatunā wa Al-Ḥayāh Baina Al-'Aqīdah wa Al-Ikhtiyār.[13]

d. Pemikiran-pemikiran Bintu Shāṭi'

Pemikiran-pemikiran Bintu Shāṭi' antara lain adalah:

1. Bintu Shāṭi' merupakan salah satu mufassir kontemporer yang menentang adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an. Menurut beliau, sebuah kata hanya dapat memberikan satu makna dalam satu tempat saja, atau bisa juga diartikan bahwa suatu kata tidak dapat digantikan dengan kata yang lain walaupun berasal dari akar kata yang sama. Pemikiran anti sinonimitas Bintu Shāṭi' ini dipengaruhi oleh para ulama' terdahulu, seperti Ibnu Al-'Arabi, Abu Hilal Al-Ashkari, Abu Qasim Al-Anbari.
2. Pemikiran Bintu Shāṭi' mengenai kajian *I'jaz* Al-Qur'an, yang bermula ketika beliau merasa tidak puas terhadap konsep *I'jaz*

[13] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), 11.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebelumnya yang tidak berangkat dari keunikan retorika Al-Qur'an sendiri, tetapi untuk keperluan ideologis sehingga belum bisa teridentifikasi hal apa yang dapat menunjukkan kemukjizatan. Menurutnya, kajian *I'jaz* adalah kajian mengenai keistimewaan Al-Qur'an, sehingga kajian *I'jaz* sastrawi juga bisa diartikan dengan kajian tentang keajaiban bahasa Al-Qur'an sebagai kitab sastra.

3. Bintu Shāṭi' menolak *isra'iliyyat* masuk dalam penafsiran Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa yang umum dengan menyampaikan pesan moral yang baik bukan dengan bahasa yang bersifat mistis dan historis.
4. Bintu Shāṭi' menghindarkan penafsiran Al-Qur'an dengan sains modern, karena menurutnya Al-Qur'an memiliki makna sendiri yang hanya dapat dimengerti dengan mendalami konteksnya bukan sebagai bukti teks yang beriringan dengan penemuan sains modern.[14]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Sistematika Kitab Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm

a. Latar Belakang Penulisan Kitab Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm

Penulisan kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm* ini dilatarbelakangi oleh rasa prihatin Bintu Shāṭi' karena fenomena kajian kebahasaan yang dibatasi hanya pada kajian puisi dan sastra saja, yang menurut beliau kajian tersebut tidak sedikitpun mengkaji mengenai Al-

[14] Issa J. Boulatta, dalam Aisyah Abdurrahman¸*Tafsir Bintusy-Syathi'*, terj. Mudzakir 'Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996, Cet. I), 18-19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Qur'an yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jarang ditemukannya para pengkaji atau guru besar bahasa Arab yang menjadikan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian metodologis.[15]

Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm m*erupakan salah satu karya terbesar dari Bintu Shāṭi' dalam ilmu tafsir Al-Qur'an, yang kemudian menjadi perhatian banyak ilmuan dari berbagai daerah. Kitab ini mulanya adalah kumpulan dari materi perkuliahan di kampus yang disampaikan oleh Bintu Shāṭi' kepada para mahasiswa ketika mengajar di Fakultas Shariah.

Beliau memiliki minat untuk melakukan pengkajian terhadap ilmu tafsir berawal ketika beliau bertemu dengan Amin Khulli, yang merupakan dosennya sendiri dalam *Ulūmul Qur'ān* dan kemudian menjadi suaminya. Dari sini beliau mulai belajar ilmu tafsir dan mulai menulis karyanya ini, yakni kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*. Beliau mendapatkan pujian dari banyak ilmuan atas karyanya ini, hingga beliau diundang ke berbagai negara untuk memberikan materi kuliah dan konferensi.[16]

Metode yang beliau gunakan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an ini banyak mengacu pada metode yang digunakan oleh Amin Khulli, yakni dengan menggunakan metode tradisional, yang mengkaji ayat Al-Qur'an dengan nuansa sastra.[17]

---

[15] 'Āishah 'Abdurrahman Bintu Shāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1997), 14.
[16] Hariningsih , Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Aisyah Abdurrahman dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim", *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman El-Hayyah*…, 76.
[17] Ibid.,78.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beliau tidak menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan, tetapi beliau hanya menafsirkan beberapa surah saja, antara lain, Surah al-Ḍuḥā, Surah al-Inshirah, Surah al-Zalzalah, Surah al-Nāzi'āt, Surah al-'Ādiyāt, Surah al-Balad, Surah al-Takātsur, Surah al-'Alaq, Surah al-Qalam, Surah al-'Asr, Surah al-Layl, Surah al-Fajr, Surah al-Humazah, dan Surah al-Mā'ūn.

Adapun tujuan dari ditulisnya kitab ini adalah melepaskan pemahaman Al-Qur'an dari riwayat-riwayat *isra'iliyyat*, hadith-hadith *dha'if* dan *mawḍu*', serta pendapat-pendapat yang tidak kuat, yang menyebabkan kerusakan dalam pemahaman Al-Qur'an.

b. Metode dan Corak Penafsiran

1) Metode

Dalam penulisan kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*, Bintu Shāṭi' dapat dikatakan menggunakan metode *taḥlīlī*, yakni metode menafsirkan Al-Qur'an secara runtut berdasarkan urutan ayat yang ada dalam mushaf, dengan berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, mulai dari segi kebahasaan, segi munasabah, asbabun nuzul, juga pendapat-pendapat yang berasal dari para Nabi, sahabat, tabi'in maupun dari mufassir lain. Namun, Bintu Shāṭi' juga pernah menafsirkan dengan menggunakan metode tematik surah, seperti ketika beliau menafsirkan Surah al-Ḍuḥā. Metode tersebut hanya menunjukkan corak sastranya untuk menafsirkan kesatuan tema dari Surah al-Ḍuḥā. Hal ini berbeda dengan metode tematik pada umumnya yang menentukan terlebih

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dahulu tema pembahasannya, kemudian menghimpun dan menelusuri seluruh ayat dalam Al-Qur'an.[18] Bintu Shāṭi' juga memiliki keyakinan bahwa Al-Qur'an dapat menjelaskan dirinya sendiri (*Al-Qur'ān yufassiru Ba'ḍuhu Ba'ḍan*). Kemudian beliau juga mengungkapkan bahwa Al-Qur'an harus dipahami dan dipelajari secara menyeluruh menjadi satu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik dan gaya bahasa (*Al-Wiḥdah Al-Mawḍu'iyyah*). Dan beliau juga mengatakan bahwa menerima tentang kronologis Al-Qur'an dapat memberikan penjelasan sejarah terhadap kandungan Al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya.[19]

Dari 3 pemikiran tersebut, beliau memberikan penawaran mengenai metode penafsirannya, di mana metode yang beliau terapkan ini mengikuti seperti yang dilakukan guru sekaligus suaminya, yakni Amin Al-Khulli. Adapun metode tersebut adalah:

a) Metode dasar yang digunakan dalam kitab ini adalah dengan menghimpun semua ayat maupun surah yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dikaji. Hal ini dilakukan guna untuk memperlakukan apa yang diinginkan untuk memahami Al-Qur'an secara objektif.
b) Menyusun ayat-ayat sesuai dengan sebab akibat diturunkannya, dengan ini maka perlu diperhatikan juga riwayat-riwayat dari asbabun nuzul itu sendiri. Tetapi, asbabun nuzul di sini tidak dilihat sebagai penyebab diturunkannya ayat, akan tetapi sebagai bukti kontekstual

[18] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fi Al-Tafsīr Mawḍū'ī,* Terj. Rosihun Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002),35-36.
[19] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 35-36.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang berkaitan dengan turunnya ayat. Metode ini bertujuan untuk memahami suatu hal dalam Al-Qur'an dari segi konteksnya.

c) Karena dalam Al-Qur'an bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, maka untuk dapat mengetahui makna lafaz yang ada di Al-Qur'an haruslah dilakukan dengan mencari arti linguistic aslinya yang mempunyai rasa kearaban lafaz tersebut. Selanjutnya, akan dilakukan analisis bahasa dengan cara mengumpulkan semua bentuk lafaz yang terdapat dalam ayat ataupun surah tertentu serta konteks umumnya dalam Al-Qur'an.

d) Untuk mendapatkan pemahaman mengenai pertanyaan yang sulit, maka harus dipelajari naskah yang ada dalam Al-Qur'an guna untuk mengetahui makna yang dimaksudnya, baik dalam bentuk lahir maupun teks itu sendiri. Oleh karena itu, pandangan dari para mufaasir boleh diterima selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, jika terdapat pandangan mufassir yang bertolak dengan Al-Qur'an maka harus ditolak. Seperti halnya dengan isra'iliyyat yang menyesatkan penafsiran dan bersifat sektarian, maka hal ini harus dibuang.[20]

2) Corak

Setelah mengetahui latar belakang kehidupan dan perjalanan intelektual Bintu Shāṭi', juga figur yang menjadi teladan beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran yang digunakan dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*

[20] Ibid., 12-13.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

adalah corak *bil adābi*. Hal demikian juga diungkapkan oleh B. F. Stowasser bahwa corak yang dipakai Bintu Shāṭi' adalah corak sastra atau *literary exegesis*.

Hal ini dapat dibuktikan dengan penafsiran beliau pada Surah Al-Inshiraḥ ayat 1, di situ beliau menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pelapangan dada, seperti yang terdapat dalam Surah Ṭāhā ayat 25, Surah Al-Zumar ayat 22, Surah Al-Naḥl ayat 106-108, dan Surah Al-An'ām ayat 125. Setelah dikumpulkannya ayat-ayat tersebut, kemudian beliau melakukan analisis makna dan penggunannya dalam Al-Qur'an. Yang pada akhirnya beliau memberi kesimpulan bahwa seluruh pelapangan dada yang ada dalam Al-Qur'an memiliki makna kedamaian jiwa, petunjuk keimanan, dan lain sebagainya yang mengarah pada pemahaman tersebut.[21]

c. Sumber Penafsiran

Dalam menulis kitab tafsir ini, Bintu Shāṭi' banyak mengutip pendapat para ilmuan sebelumnya, baik yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir maupun dalam kamus bahasa. Kitab-kitab tafsir yang beliau gunakan untuk rujukan penafsirannya antara lain, yaitu kitab *Tafsīr Ibnu Jarīr Al-Ṭabārī, Tafsīr Al-Kashāf* karya Al-Zamakhsharī, *Mafātih Al-Ghayb* karya Fakhruddin Al-Rāzī, *Gharāib Al-Qur'ān* karangan Nizham Al-Dīn Al-Naisaburī, *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya Al-Alūsi, *Al-Baḥr Al-Muḥiṭ* karangan Abū Hayyan, dan *Tafsīr Juz Amma* karangan Shaikh Muhammad 'Abduh.

[21] Āishah 'Abdurrahman Bintu Shāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*…,58-60.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan dalam kamus bahasa, beliau mengutip dari beberapa kamus, seperti *Al-Ṣihah* karya Al-Jawhārī, *Al-Mufradat li Alfāẓ Al-Qur'ān* karangan Al-Rāghib Al-Ashfihānī, dan *Al-Tibyān fī Aqsām Al-Qur'ān* karangan Ibnu Al-Jawzī. Selain kitab tafsir dan kamus bahasa tersebut, beliau juga sering kali mengutip dari kitab *Al-Sirah Al-Nabawiyyah* karya Abu Hishām.[22]

d. Validitas Kitab Tafsir

Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm* karya Bintu Shāṭi' dominan menggunakan penafsiran *bi al-Ra'yi*. Sebuah penafsiran dianggap benar adanya jika memenuhi 3 aspek dalam kaidah tafsir. *Pertama*, aspek kebahasaannya sesuai dan tidak menyimpang dari kaidah bahasa Arab. *Kedua*, bermanfaat baagi manusia, dan *ketiga* melibatkan *Ulumul Qur'ān*.

Pada analisa kali ini akan menggunakan 2 teori, yakni teori koherensi dan historis, yang sesuai dengan kitab Bintu Shāṭi'. Teori koherensitas diperuntukkan kepada hubungan antar ayat atau hubungan ayat dengan muatan konteksnya, sedangkan untuk teori historisitas ditujukan untuk kehidupan Nabi, yang dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam penafsiran.

Teori historis dalam kitab tafsir ini dapat dilihat pada salah satu penafsiran, yakni pada ayat *Alam nashraḥ laka Ṣadrak*. Pada ayat ini Bintu Shāṭi' memaparkan beberapa pendapat dari para mufassir

[22] Muhammad Ulinnuha, "Metodologi dan Isu-isu Krusial Tafsir Susastra Bint Al-Shāṭi: Sebuah Penghampiran Singkat", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No. 2, Juli 2019,170.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengenai lafaz *al-Sharḥ*, yang mana terdapat pendapat dari Al-Naisaburi dan Abu Hayyan dari Ibnu ‘Abbas yang mengatakan bahwa lafaz *al-Sharḥ* ini memiliki makna pembelahan dada, pencabutan hati, pencucian hati, dan pembersihan hati dari kemaksiatan. Hal ini di dasarkan pada riwayat yang menceritakan bahwa, pada saat nabi masih kecil beliau didatangi oleh malaikat Jibril, kemudian malaikat Jibril membelah dada nabi, kemudian mengeluarkannya, mencucinya, dan membersihkannya dari kemaksiatan, kemudian diisi dengan ilmu dan keimanan.

Pendapat tersebut kemudian dikomentari oleh Bintu Shāṭi’ dengan mendatangkan ayat-ayat lain yang juga membahas mengenai lafaz *al-Sharḥ*, seperti dalam Surah Ṭāhā ayat 25, Surah Al-Zumar ayat 22, Surah Al-Naḥl ayat 106, dan Sural Al-An’ām ayat 125. Dalam ayat-ayat tersebut semua lafaz *al-Sharḥ* memiliki makna pelapangan dada tidak terdapat peluang makna sebagai pembelahan dada, pencucian, pembersihan dan sebagainya seperti yang dikatakan oleh Al-Naisaburi dan Abu Hayyan dari Ibnu Abbas.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Bintu Shāṭi’ menafsiran lafaz *al-Sharḥ* engan pelapangan dda bukan pembelahan dada, pencucian dan pembersihan dada nabi.[23]

Sedangkan teori koherensi ini dapat dilihat pada penafsiran Bintu Shati’ yang konsisten menggunakan ayat lain sebagai munasabah dan untuk memperkuat penafsirannya. Selain itu, Bintu Shāṭi’ juga konsisten

[23] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti’, *Tafsīr Bintusy-Syati’,* Terj. Mudzakir Abdussalam …, 99-101.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pada corak penafsirannya, yakni corak *bil adābi*, dengan penekanan pada aspek sastrawi.

e. Penilaian Ulama' Terhadap Kitab Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm

Kitab tafsir karangan dari Bintu Shāṭi' ini menuai banyak pujian dari para ilmuan dunia, yang kemudian juga menjadi rujukan bagi para akademisi setelahnya dalam bidang tafsir. Seperti ungkapan dari Muḥammad Rajab Bayūmī yang mengatakan bahwa kitab tafsir ini adalah kitab yang istimewa. Kemudian pujian lain juga datang dari Muḥammad Shaltūt, menurutnya metode yang digunakan oleh Bintu Shāṭi' sangat bagus, karena bisa mendapatkan gambaran Al-Qur'an secara utuh mengenai suatu objek, sehingga akan mudah juga untuk mendapat petunjuk dari Al-Qur'an.[24] Kemudian ada juga pujian dari akademisi Barat, yakni Issa J. Boulatta yang mengatakan bahwa Bintu Shāṭi' adalah wanita modern yang berbudaya, memiliki pemahaman-pemahaman tentang Islam dan pengetahuan yang tinggi, juga memiliki pengungkapan diri yang kuat.[25]

Meskipun banyak mendapat pujian, namun kitab tafsir ini juga tidak lepas dari komentar negatif para ulama'. Seperti kritikan dari Gamal Al-Bannā, beliau mengatakan bahwa Bintu Shāṭi' terkena penyakit subjektisme karena beliau menolak semua bentuk tafsir sains

[24] Muhammad Rajab Al-Bayūmī, *Khuṭwāt Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Majma' Al-Buhuth Al-Islamiyah, 1971), 335.
[25] Issa J. Boulatta, "Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint Al-Shāṭi's Method", dalam *The Muslim Word*, Vol. 64, No. 2, 1974, 106-11.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

atau Tafsīr ‘ilmī.[26] Selain itu metode penafsiran yang digunakan Bintu Shāṭi’ kurang konsisten. Selain itu ia juga mengatakan bahwa metode-metode yang ditawarkan Bintu Shāṭi’ memiliki kelemahan, seperti pada metode yang ketiga, yaitu jikalau lafaz Al-Qur’an harus dikaji melalui pemahaman bahasa Arab yang merupakan bahasa induknya, tapi pada kenyataannya banyak istilah dalam syair dan prosa Arab yang pada masa itu tidak digunakan dalam Al-Qur’an, maka hal itu sama saja seperti membuka peluang terhadap adanya unsur tafsiran asing ke dalam pemahaman Al-Qur’an. Padahal hal ini sangat dihindari oleh Bintu Shāṭi’.

B. Penafsiran Surah Al-Inshiraḥ Perspektif Bintu Shāṭi Dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur’ān Al-Karīm*

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١)

Artinya: Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu (Muhammad)?.[27]

Dalam menafsirkan surah al-Inshirah ayat pertama ini, selain menggunakan pendapat dan penafsirannya sendiri Bintu Shāṭi’ juga menyertakan pendapat-pendapat dari para mufaasir lain seperti al-Zamakhshāri, al-Naisaburi, al-Thabari, dan Shaikh Muhammad ‘Abduh.

Bintu Shāṭi’ mengatakan sebagian besar mufassir, berpendapat bahwa *Al-Sharḥ* di dalam surah ini memiliki arti kelapangan, kelebaran, dan

[26] Gamal Al-Banna, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Baina Al-Qudāmā wa Al-Mu’āṣirīn* (Kairo: Maktabah Madbuli,tth), 157-176.
[27] Al-Qur’an, 94:1.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keluasan. Pengertian ini begitu dekat dengan asal kebahasaan dari lafaz *sharḥ*. Namun para mufassir juga menambahkan rincian penjelasan akan maksud dari lafaz *sharḥ* ini. Seperti pendapat dari al-Thabari yang mengatakan, bahwa *"sharḥ* adalah petunujuk dan keimanan kepada Allah serta pengetahuan akan kebenaran. Dan kami jadikan dadamu sebagai wadah hikmah".[28]

Dalam kitab tafsirnya, Bintu Ṣhāṭi' mengutip dari pendapat al-Zamakhshāri yang mengatakan, "kami lapangkan dadamu dan kami luaskan hingga mencakup suka duka *nubuwwah*, atau hingga dapat menanggung segala gangguan yang dilakukan oleh kaummu dan orang lain kepadamu. Kami lapangkan dengan ilmu dan hikmah dan kami hilangkan darinya kesempitan dan keburukan yang menyertai kebutaan serta kebodohan".

Kemudian beliau juga mengutip dari Shaikh Muhammad 'Abduh yang berpendapat bahwa, "Allah melapangkan dada nabinya, mengeluarkan beliau dari kebingungan yang membuat sempitnya dada karena keingkaran kaumnya yang beliau hadapi".[29]

Pendapat-pendapat di atas berdekatan dengan makna asal kebahasaan dan dapat diterima. Tetapi ada beberapa mufasssir yang menambahkan makna yang bersifat materi, seperti al-Naisaburi. Beliau berpendapat bahwa lafaz *sharḥ* memiliki kemungkinan bersifat hakiki dan bukan majazi. Hal ini

[28] 'Āishah 'Abdurrahman Bintu Shāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm Juz I* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1997), 58.
[29] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), 99.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beliau dasarkan pada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa "Malaikat Jibril pernah datang kepada nabi, kemudian beliau membelah dada nabi, mengeluarkan hatinya, mencucinya, dan membersihkannya dari kemaksiatan, lalu hati itu diisi dengan ilmu dan keimanan". Pendapat serupa terdapat pula dalam *Al-Bahr Al-Muhīṭ*,riwayat dari Ibnu Abbas.

Menurut Bintu Shāṭi' takwil seperti ini harusnya dibandingkan dengan ayat-ayat pelapangan dada lainnya yang ada di dalam Al-Qur'an, agar dapat dilihat apakah hal tersebut dikhususkan bagi Nabi Muhammad. Sehingga bisa disambungkan dengan hadith yang diriwayatkan di dalam kehidupan nabi bahwa malaikat pernah membelah dada beliau di waktu kecil di perkampungan Bani Sa'ad.[30]

Al-Raghib sendiri cenderung kepada pendapat seperti itu, ketika beliau menggabungkannya ayat Al-Ḍuḥā dengan firman dalam surah Ṭāhā ayat 25:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى

Artinya: Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku".[31]

Dan firman Allah dalam surah al-Zumar ayat 22

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi

[30] Āishah 'Abdurrahman Bintu Shāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm Juz I*…, 58.
[31] Al-Qur'an, 20:25.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.[32]

Kemudian al-Raghib bisa menerima pengertian *Sharush ṣadr* dengan arti melapangkan dada dengan cahaya ilahi dan ketentraman dari Allah dan ruhnya.

Surah Ṭāhā di atas berkaitan dengan kisah Nabi Musa a.s., sedangkan surah al-Zumar berkenaan dengan orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk dapat menerima Islam, kemudian dia mendapatkan cahaya dari tuhannya.

Dari sini dapat diketahui bahwa pada keduanya tidak terdapat peluang bagi pendapat yang mengatakan tentang pembelahan dada, pencabutan hati, pencucian serta pembersihan, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Naisaburi dan Ibnu Hayyan dari Ibnu ‘Abbas sebagai takwil surah al-Sharḥ.[33]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Selain dalam surah Ṭāhā dan surah al-Zumar, terdapat pula ayat-ayat mengenai pelapangan dada dalam Al-Qur’an, yaitu pada surah Al-Naḥl ayat 106:

وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.[34]

Dan surah Al-An’ām ayat 125:

[32] Al-Qur’an, 39:22.
[33] Āishah ‘Abdurrahman Bintu Shāṭi’, *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur’ān Al-Karīm Juz I*…, 59.
[34] Al-Qur’an, 16:106.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا
كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

> Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.[35]

Ayat-ayat ini termasuk dalam golongan Makkiyah, dan semua "pelapangan" di dalamnya memiliki makna pelapangan dada. "Pelapangan" dalam surah al-Zumar dan surah Al-An'ām dirangkaikan dengan cahaya. Sedangkan dalam surah Ṭāhā dan surah al-Inshiraḥ dirangkaikan dengan kemudahan. Kemudahan dalam surah Ṭāhā dikaitkan dengan "pelepasan kekakuan lidah", dan dalam surah al-Inshiraḥ dikaitkan dengan 'pengangkatan beban".

Adapun dalam surah al-Naḥl, pelapangan di sini dirangkaikan dengan kelalaian orang-orang yang Allah kunci mata hatinya, pendengarannya, dan penglihatannya. Sedangkan dalam surah al-Zumar dihadapkan dengan kesesatan hati dan kesesatan yang nyata. Dan dalam surah al-An'ām dihadapkan dengan kesempitan dan kesesakan dada serta siksaan dari kekafiran.

Dari penelusuran ini, Bintu Shāṭi' menyimpulkan semakin menjauhkan dari makna fisik melapangkan dada, dan menjadikannya lebih

[35] Al-Qur'an, 6:125.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diterima dengan arti petunjuk keimanan, cahaya kebenaran, tenangnya keyakinan, dan kedamaian jiwa.[36]

Dari sini penulis berpendapat bahwa makna dari *sharḥ* adalah kelalapangan dada, kelapangan ini berupa petunjuk kebenaran, ketenangan pikiran, damainya jiwa,serta diangkatnya kesulitan dan diberikannya kemudahan. Yang mana hal demikian ini diberikan Allah kepada hambanya yang beriman, dan yang Allah kehendaki.

وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢)

Artinya: Dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu.[37]

Wadh'a memiliki arti meletakkan, melempar, melontarkan, dan menjatuhkan. Lafaz ini sering dipakai untuk suatu hal yang berat dan susah. Lafaz *Al-Wadh'* digunakan untuk arti *Wilādah* (melahirkan), dan tidak ada yang lebih berat dari mengandung.[38]

Al-Zamakhshāri menggunakan lafaz *wadh'* sebagai bentuk penggunaan majazi dalam asas balaghahnya. Seperti dalam surah al-Aḥqāf ayat 15:

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

Artinya: Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).[39]

Dan dalam surah Ali 'Imrān ayat 36:

---

[36] 'Āishah 'Abdurrahman Bintu Shāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm Juz I*…, 59-60.
[37] Al-Qur'an, 94:2.
[38] 'Āishah 'Abdurrahman Bintu Shāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm Juz I*…, 63.
[39] Al-Qur'an, 46:15.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ

Artinya: Diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.[40]

Adapun dalam surah al-Inshiraḥ lafaz *wadh'* ini dikaitkan dengan lafaz *wizr*. Hal ini membuktikan bahwa dalam lafaz *wadh'* selalu tampak peringanan beban yang berat dan kandungan yang menyusahkan.

Dalam penafsiran ini Bintu Shāṭi' mengutip pendapat dari Al-Thabari yang berpendapat, *Wa wadha'nā 'anka wizrak* bermakna Kami (Allah) telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu, dan kami lepaskan darimu beban pada masa jahiliyah yang engkau rasakan dan kami lepaskan pula beban yang memberatkan punggungmu.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah, Allah telah mengangkat dan menghilangkan beban nabi yang berat tersebut, beban yang berupa penolakan dari kaum-kaumnya maupun dari kejahatan kaum kafir, kemudian Allah memberikan kemudahan dengan banyaknya para kaum kafr yang mau masuk Islam.

Adapun asal makna *wizr* adalah *jabal* (gunung), dan tempat berlindung dinamakan wazar. *Wazīr* adalah *mutawāzīr*, yaitu orang yang membantu, seperti dalam surah Ṭāhā ayat 29 dan surah al-Furqān ayat 35, tentang Nabi Harun yang membantu Nabi Musa.[41]

[40] Al-Qur'an, 3:36.
[41] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 108.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Bintu Shāṭi', *wizr* bisa diartikan sebagai beban yang berat yang mengandung arti fisik, seperti yang terdapat dalam surah Ṭāhā ayat 87 berkenaan dengan Bani Israil yang disesatkan oleh Samiri. Dan bisa juga diartikan secara maknawi dengan dosa. *Wadha'a li al-Wizr* dalam surah Al-Inshiraḥ memperkuat pengertiannya sebagai beban yang berat, sebagaimana setelah itu ditegaskan kembali di ayat selanjutnya.[42]

Ada pula yang berpendapat bahwa, *wizr* di sini adalah beban-beban risalah, atau kebingungan nabi sebelum diutus menjadi Rasul atau karena harapan beliau atas masuk islamnya para penentangnya.

ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ (٣)

Artinya: Yang memberatkan punggungmu.[43]

Dalam kitab tafsirnya, Bintu Shāṭi' mengatakan bahwa *inqādh* memiliki makna lepas, cerai berai, dan terkoyak-koyak di bawah tekanan yang berat dan penderitaan. Makna ini baik dalam hal kebahasaan maupun dalam Al-Qur'an.

Dalam hal ini, Bintu Shāṭi' mengutip penjelasan Abu Hayyan yang menyebutkan pendapat dari para ahli bahasa: *"Anqadha al-himlu zhahran-nāqah,* yakni digunakan jika kamu mendengar ringkian unta karena beban berat*"*.

[42] Ibid., 109.
[43] Al-Qur'an, 94:3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu beliau juga mengutip dari penafsiran Shaikh Muhammad ‘Abduh, “*Naqīdh Al-Zhahr* adalah suara yang terjadi karena beratnya beban pada punggung”. Pendapat ini hampir sama dengan yang disampaikan oleh al-Zamakhshāri, “Ia adalah suara berderak dan pecah karena beratnya beban”.[44]

Al-Raghib menolak pendapat jika yang berderak itu adalah suara. Menurutnya, yang sebenarnya berderak itu bukanlah suara, tetapi sesuatu yang dapat menimbulkan suara. Yakni berada di bawah tekanan dan penderitaan.

Bintu Shāṭi’ sendiri cenderung mengartikan *inqādh* dengan *intiqādh* sebagai pelepasan dari beban yang menimpa punggung. Dari sini maka ditetapkanlah artinya dengan beban berat yang menindih punggung, lalu Allah memberi karunia dengan mengangkatnya dari punggungnya.[45]

Kemudian penulis berpendapat bahwa *inqādh* di sini memiliki makna beban berat yang menindih punggung nabi, namun Allah memberikan rahmat dengan menghilangkan beban tersebut, dan menggantinya dengan kemudahan yang menyertai.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤)

Artinya: Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama-mu).[46]

---

[44] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti’, *Tafsīr Bintusy-Syati’,* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 109.
[45] Ibid., 110.
[46] Al-Qur’an, 94:4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui pendekatan kebahasaan, Bintu Shāṭi' menafsirkan lafaz *Raf'* dengan arti meninggikan, yang mengandung pengertian fisik dan indrawi seperti meninggikan bangunan atau meninggikan pondasi. Seperti yang digunakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 127 dan Surah Al-Nisā' ayat 154.[47]

Selain itu, lafaz *Raf'* juga dapat bersifat maknawi dan majazi, yakni diartikan dengan tingginya derajat dan kedudukan. Seperti penggunaan dalam Surah Yusuf ayat 76 dan dalam Surah Al-Inshiraḥ ini pada ayat 4.

Adapun *Ḍikr* adalah menghadirkan apa yang dijaga dengan hafalan. Al-Raghib mengatakan. "*Ḍikr* ada dua macam, yakni dengan hati dan dengan lisan (ucapan), dan dari masing-masing itu juga terbagi menjadi dua, yaitu *ḍikr* karena lupa dan *ḍikr* karena ingin selalu mengingat".

Dikutip dari *Tafsīr Al-Ṭabārī* dan *Al-Bahr Al-Muhīth* dijelaskan, "Dia berfirman: *Wa rafa'nā laka Ḍikrak*. Ayat ini mengandung makna bahwa setiap nama Allah disebut, maka nama nabi juga akan turut disebut pula. Dan seperti itu pula jang dikatakan oleh ahli takwil".

Di sini Bintu Shāṭi' juga menukil dari al-Zamakhshāri yang memperincinnya dengan mengatakan, "Yaitu disebutkannya rasul dan nama Allah di dalam Kalimat Syahadat, adzan, iqamah, tasyahud, dan khutbah. Yang seperti ini tertera di dalam beberapa firman Allah dalam Al-Qur'an, seperti diantaranya dalam surah Al-Taubah ayat 62, Al-Nisā' ayat 13 dan 59 ". Kemudian beliau juga menambahkan, "Disebutkannya nama nabi dalam

[47] 'Āishah 'Abdurrahman Bintu Shāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm Juz I*…, 66.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kitab-kitab umat terdahulu dan diambilnya janji dari para nabi dan umat-umat mereka yang beriman kepada beliau".[48]

Bintu Shāṭi' juga menambahkan bahwa lafaz *Dzikr* memiliki arti yang ditinggikan , lafaz ini sering di *idhafahkan* kepada namanya baik secara lahir, seperti *dzikrullāh, dzikru rabbika*, dan sebagainya, bisa juga dengan kata ganti seperti *dzikrī*.

Ini merupakan tambahan keagungan dan ketinggian kata *ḍikr* karena sering dikaitkan dengan zat Allah atau ditambahkan kepada kata gantinnya, yakni Al-Qur'an dan wahyu.[49]

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.[50]

Fa' dalam ayat 5 ini, selain memiliki makna tertib juga mengandung makna sebab akibat, yakni menetapkan apa yang akan terjadi. Misalnya, pelapangan dada, peletakan beban, dan pengangkatan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yang kemudian hal ini dikuatkan lagi dengan lafaz *inna*. Kemudian lafaz tersebut diulanginya sampai dua kali yang menjadikan ketetapan itu menjadi lebih kokoh lagi dan menghindarkan adanya keraguan pada ketetapan tersebut.

[48] Ibid., 67.
[49] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 113.
[50] Al-Qur'an, 94:5-6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para ahli balaghah menganggap bahwa pengulangan tersebut termasuk *ithnāb* yang berlebihan *musāwāh,* dan hal tersebut memalingkan kita dari *bayān qur'āni* bahwa pengulangan juga terjadi dalam surah-surah yang pendek, seperti surah al-Qadr, al-Takāthur, al-Kāfirūn, dan al-Nās.[51]

Menurut Bintu Shāṭi', Surah Al-Inshiraḥ adalah termasuk salah satu surah Makkiyah yang turun secara langsung setelah surah al-Ḍuḥā, pada waktu keluangan wahyu. Oleh karena itu, maka pengulangan dalam surah ini menumbuhkan ketentraman jiwa, selain dari adanya penjagaan dari Allah *'Azza wa Jalla*, dan memberikan kesenangan dengan urusan yang akan dihadapi.

Menurut Bintu Shāṭi' *al-'usr* adalah kesulitan dan penderitaan yang paling berat, itu arinya '*usr* dalam hal ini memiliki arti dalam kesempitan yang sangat. Seperti dalam surah al-Kahfi ayat 73:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya: Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Pendapat yang kuat bahwa *al* dalam *al-'usr* adalah untuk perjanjian, bukan sekedar pemborosan ungkapan. Maksudnya adalah, Rasulullah tidak merasakan kesempitan dada, beban yang berat, serta masalah yang berat.

Adapun lafaz *al-yusr* sering digunakan dalam Al-Qur'an sebagai lawan dari lafaz *al'usr*. Seperti dalam surah Al-Ṭalaq ayat 7:

[51] 'Āishah 'Abdurrahman Bintu Shāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm Juz I*…, 68.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Para ahli bahasa juga menafsirkan *al-'usr* lawan dari *al-yusr*, *al-mu'āsarah* lawan dari *al-muyāsarah, al-ma'sūr* lawan dari *al-maisūr,* dan *al-'usrā* lawan dari *al-yusrā*.

Selain itu, dalam Bahasa Arab juga menggunakan kata *al-yusr* untuk makna *al-ghinā* (kekayaan atau kecukupan), seperti *Aisara Al-Rajul* yang memiliki arti apabila lelaki itu menjadi kaya.

Dalam hal ini Bintu Shāṭi' sendiri menyimpulkan bahwa yang dimaksud *al-'usr* adalah kesengsaraan, kesempitan, dan kesulitan. Sedangkan yang dimaksud dari *al-yusr* adalah kesenangan, kemudahan, dan kelapangan yang mutlak.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ (٧)

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.[52]

Secara bahasa, *Al-Farāgh* berarti kosong. Lafaz ini dapat bersifat sensual dan materi, seperti *Faragha al-ina'* yang artinya "wadah itu kosong setelah penuh". Selain itu, lafaz tersebut juga dapat bersifat maknawi, seperti

[52] Al-Qur'an, 94:7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faragha al-bāl yang memiliki arti "hati menjadi kosong dari berbagai kesibukan".

Sementara *idzā* dalam ayat ini menunjukkan *zharf* (keterangan waktu), untuk waktu yang akan datang. Kemudian huruf *fa'* dalam lafaz *faidzā* dan *fanṣab*, selain mengandung makna sebab akibat, juga mengandung ketertiban yang datang secara berurutan. Jadi, lafaz *farāgh* di sini berhubungan dengan sebab yang mendahuluinya, yakni mengenai kelapangan dada, pelepasan beban dan pengangkatan sebutan.

Dan lafaz *Al-Nashb* memiliki arti kesungguhan atau kerja keras dan menegakkan atau menampakkan. al-Raghib cenderung untuk menafsirkan lafaz *Al-Nashb* dalam surah al-Inshiraḥ berasal dari lafaz *Al-Nashīb*, yaitu bagian yang ditentukan dan nyata.[53]

Dalam menafsirkan ayat ketujuh ini, beliau juga mengutip dari tafsir *Al-Ṭabarī* yang mengemukakan tiga pendapatnya. Yaitu apabila setelah selesai shalat maka berdoalah kepada tuhanmu, apabila kamu setelah perang melawan musuhmu maka segeralah beribadah kepada tuhanmu, dan setelah kamu selesai dengan urusan dunia maka tegakkanlah shalat.

Pada ayat ini, penulis berpendapat bahwa setiap muslim diharuskan untuk bekerja keras dan tidak menyia-nyiakan waktu. Ayat ini juga berisi anjuran untuk menjalankan aktifitas kembali setelah beristirahat. Seperti melakukan perkara sunnah setelah melakukan kewajiban, berdoa setelah

[53] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 121.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

selesai shalat, setelah berperang hendaknya melanjutkan beribadah, dan setelah selesai mengurus perkara dunia hendaknya fokus terhadap urusan akhirat.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب (٨)

Artinya: Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.[54]

Menurut Bintu Shāṭi', *Al-Raghbu* adalah kecenderungan dan keinginan. Seperti *raghibta fisyaī* (engkau menginginkan sesuatu), dan *raghibta 'anhu* (apabila engkau tidak menginginkannya). Asal materinya mungkin adalah *Al-Sa'ah*, yang berarti keleluasaan, sebagaimana seperti yang dikatakan oleh Al-Raghib.[55] Misalnya, *al-haudhu al-raghīb* (telaga yang luas) *farās raghīb* (langkah kuda yang luas saat berlari) *al-Raghb* dan *al-rughbā* (keluasaan dalam keinginan) *al-raghbah* dan *al-raghībah* (pemberin yang luas dan banyak).

Kecenderungan yang luas dan lapang ini, kemudin ditambahkan keluasan makna "kecenderungan" dan "kemauan". Jadi, *al-mail ilaihi* bermakna "cenderung kepada sesuatu dan menginginkannya", dan terkadang keinginan ini bertambah sehingga digunakanlah *al-rughbah* yang memiliki arti keserakahan.

Dalam Al-Qur'an sendiri, lafaz *Al-raghbah* dapat masuk dalam makna ketuhanan dan keagamaan. Seperti dalam surah Maryam ayat 46:

[54] Al-Qur'an, 94:8.
[55] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 125.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا

Artinya: Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".[56]

Dan surah al-Qalam ayat 32:

عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ

Artinya: Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.[57]

Selain dalam konteks ketuhanan dan keagamaan, bisa juga berada dalam konteks kecenderungan dan kekuatan, seperti dalam surah al-Nisā' ayat 127:

وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ

Artinya: …sedang kamu ingin mengawini mereka …[58]

Dan surah al-Taubah ayat 120:

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

Artinya: Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka

[56] Al-Qur'an, 19:46.
[57] Al-Qur'an, 68:32.
[58] Al-Qur'an, 4:127

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.[59]

Sedangkan dalam Surah Al-Inshiraḥ sendiri, didahulukannya *ilā rabbika* sebelum lafaz *irghab* (perintah untuk berharap) merupakan ungkapan yang sangat komunikatif, singkat dan padat.

Dalam Surah Al-Inshiraḥ ayat terakhir ini juga telah disambung dengan ayat sebelumnya menggunakan huruf *wawu*, sehingga pada ayat *wa ilā rabbika farghab* sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya.

Dalam hal ini Bintu Shāṭi' mengutip penafsiran dari al-Naisaburi yang mengatakan, "Dan berharaplah hanya kepada tuhanmu ketika ingin sesuatu dapat terwujud, maka niscaya tuhanmu akan memberikan yang terbaik untukmu di dunia dan akhirat".[60]

Kemudian dari sini penulis menyimpulkan bahwa ayat ini berisi perintah untuk selalu berharap dan menyerahkan suatu hal hanya kepada Allah, hanya kepadanyalah kita meminta pertolongan, dan hanya kepadanyalah kita memohohon segala sesuatu yang kita inginkn dapat tercapai.

[59] Al-Qur'an, 9:120
[60] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 127.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS MAKNA KELAPANGAN DADA DALAM SURAH AL-INSHIRAḤ DAN TUJUAN DIBUKANYA HATI NABI DALAM SURAH AL-INSHIRAḤ PERSPEKTIF BINTU SHĀṬĪ'

A. Analisis Makna Kelapangan Dada Dalam Surah Al-Inshiraḥ Perspektif Bintu Shāṭi' Dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni lil Qurān Al-Karīm*

Analisis dari penafsiran Bintu Shāṭi' terhadap makna kelapangan dada dalam surah al-Inshiraḥ ini adalah beliau menjelaskan bahwa kelapangan dalam surah ini berkenaan dengan Nabi Muhammaad SAW. Untuk lebih mendalami mengenai makna kelapangan dalam Surah Al-Inshiraḥ ini, Bintu Shāṭi juga mendatangkan ayat-ayat lain yang masih berkaitan dengan kelapangan dada di sini.

Adapun dalam menafsirkan Surah Al-Inshiraḥ ini, beliau menggunakan metode *Taḥlīlī* dengan menggunakan pendekatan kebahasaan atau sastra (*Bil Adābī*) yang bertujuan untuk memudahkan bagi pembaca agar dapat memahami apa yang dimaksud dari ayat tersebut.

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, bahwa Bintu Shāṭi' merupakan salah satu mufassir kontemporer yang menggunakan corak tafsir sastra dalam penafsirannya.[1] Hal itu merupakan pengaruh dari guru juga suaminya, yakni amin Al-Khulli yang juga menggunakan metodologis yang sama. Hal ini jugalah yang kemudiann menjadi keunikan dari penafsiran Bintu Shāṭi'.

[1] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996),16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penafsiran beliau mengenai makna kelapangan dada dalam surah al-Inshiraḥ ini, beliau mulai dengan menjelaskan asal kebahasaan dari lafaz *sharḥ*. Dalam kitabnya *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*, beliau mengatakan bahwa sebagian besar para ulama' tafsir berpendapat lafaz *Al-Sharḥ* dalam surah al-Inshiraḥ memiliki arti kelapangan, kelebaran dan keluasan.[2]

Dalam kitab *Tafsir Al*-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa lafaz *Ishraḥ* diambil dari kata *Sharaḥa* yang dalam kamus bahasa memiliki arti memperluas, melapangkan, baik secara material maupun immaterial. Jika kata tersebut dikaitkan dengan hal yang bersifat material, maka ia berarti memotong maupun membedah. Tetapi jika ia dikaitkan dengan hal yang bersifat immaterial, maka ia berarti membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan makna-makna yang sejenis.[3]

Dalam *Tafsir Al-Ṭabari*, lafaz *sharḥ* diartikan dengan petunjuk untuk mengetahui kebenaran yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, dan tuntuan keimanan kepada Allah SWT.

Dalam penafsiran lafaz *sharḥ* pespektif Bintu Shāṭi ini sendiri terdapat beberapa keunikan penafsiran, selain itu corak tafsir sastra yang digunakan Bintu Shāṭi' juga sangat tampak dalam penafsiran ini.

1. Menyertakan Takwil-takwil penafsiran lafaz *sharḥ* dalam Surah Al-Inshiraḥ

[2] 'Āishah 'Abdurrahman Bintu Shāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm Juz I* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1997), 58.
[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 292.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam menafsirkan lafaz *sharḥ* dalam Surah Al-Inshiraḥ ini, selain mengemukakan pendapat pribadinya Bintu Shāṭi' juga menyertakan pendapat para mufassir yang memperinci makna *sharḥ* ini, seperti pendapat dari al-Zamakhshāri yang mengartikan dengan, dilapangkannya dada nabi dan diluaskannya hingga mencakup suka duka kenabian, atau hingga nabi dapat menanggung beban-beban yang berupa gangguan dari kaum kafir quraish. Allah melapangkan dada tersebut dengan ilmu dan hikmah, dan Allah menghilangkan dari dada nabi segala kesempitan, kesusahan, keburukan dan kebodohan.

Kemudian juga ada pendapat dari Shaikh Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa, Allah telah melapangkan dada Nabi-Nya, membebaskan beliau dari kebingungan yang dapat membuat dada menjadi sempit karena keingkaran kaum yang beliau hadapi.[4]

Sementara dalam kitab *Tafsīr Al-Marāghi* dijelaskan bahwa makna dari kelapangan dada adalah Allah telah mengeluarkan Nabi dari kebingungan yang mengganggu pikiran Nabi, kebingungan karena mencari jalan keluar dari perbuatan buruk orang kafir juga perbuatan orang-orang yang menolak ajakan Nabi kepada jalan yang benar. Kemudian setelah itu Allah menolong Nabi dengan melapangkan dada Nabi dan memberikan petunjuk kepada Nabi.

[4] Shaikh Muhammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Juz 'Amma*, Terj. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1999), 116.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu, Allah juga menjadikan hati Nabi tenang dan ridlo walaupun mendapat perlakuan yang sedemikian buruk dari kaum-Nya.[5]

Sedangkan pendapat yang berbeda datang dari al-Naisaburi, yang berpendapat bahwa dalam lafaz *sharḥ* terdapat kemungkinan bahwa lafaz tersebut dapat bersifat hakiki, bukan *majazi*. Hal ini beliau dasarkan pada sebuah riwayat yang menceritakan kisah masa kecil nabi, di mana pada waktu itu nabi didatangi oleh Malaikat Jibril, kemudian sang malaikat membelah dada nabi, mengeluarkan dada nabi, mencuci dan membersihkannya, kemudian mengisinya dengan ilmu dan keimanan. Riwayat ini juga disampaikan dari riwayat Ibnu Abbas dari *Al-Bahr Al-Muhīth.*[6]

Dalam menafsirkan ayat pertama ini sudah terlihat penafsiran bercorak sastra dari Bintu Shāṭi', yakni diungkapkan adanya takwil terhadap lafaz *sharḥ*. Beliau mengomentari pendapat dari Al-Naisaburi dan juga riwayat dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa *sharḥ* dalam surah Al-Inshiraḥ ini berkenaan dengan peristiwa pembelahan dada Nabi Muhammad oleh malaikat pada waktu kecil. Bintu Shāṭi' mengatakan bahwa takwil-takwil seperti ini harusnya dibandingkan dengan ayat kepangan dada yag lain, agar dapat diketahui apakah hal yang demikian itu dikhususkan bagi Nabi Muhammad atau tidak, sehingga dapat dihubungkan dengan riwayat yang menceritakan tentang pembelahan dada Nabi.[7]

---

[5] Ahmad Musṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Juz 30* (Mesir: Mustṭafa Al-Bābiy Al-Ḥalabi, 1946), 189.
[6] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 99.
[7] Ibid., 100.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian Bintu Shāṭi mendatangkan ayat kelapangan dada lain, yakni surah Ṭahā ayat 25:

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى

Artinya: Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku".[8]

Menurut Bintu Shāṭi Surah Ṭahā tersebut berkenaan dengan doa Nabi Musa yang kemudian seterusnya berbunyi, *"Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka memahami perkataanku"*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *sharḥ* memiliki arti kemudahan.

Sementara dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa dalam ayat ini Nabi Musa berdoa memohon kemudahan dan kelapangan dada kepada Allah. Sedangkan Nabi Muhammad mendapatkan kelapangan tanpa memohon permintaan. Maksudnya di sini adalah Nabi Musa memohon kepada Allah agar dimudahkan urusannya dan dilapaangkan dadanya, sedangkan bagi Nabi Muhammad Allah langsung memberikan anugerah kemudahan dan bantuan pertolongan tanpa beliau minta.[9] Sebagaimana dalam firman Allah Surah Al-A'la ayat 8:

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

Artinya: Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah.

[8] Al-Qur'an, 20:25.
[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 355.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sini dapat disimpulkan bahwa lafaz *sharḥ* dalam Surah Ṭahā diartikan sebagai kemudahan, kelapangan atau keluasan dada yang berasal dari Allah SWT.

Kemudian Bintu Shāṭi juga mendatangkan Surah Al-Zumar ayat 22 yang juga membahas mengenai lafaz *sharḥ*:

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Bintu Shāṭi menafsirkan lafaz *sharḥ* dalam ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah dalam menerima Islam, kemudian orang tersebut juga mendapatkan cahaya dari Allah.[10]

Quraish Shihab mengatakan lafaz *Sharaḥa* yang digunakan ini untuk memperjelas mengenai penerimaan Islam, mengisyaratkan akan dampak yang dibawa oleh Islam yang sungguh menggembirakan bagi penganutnya, serta mampu menjadikan hati yang lapang ketika sedang dalam keadaan duka. Hal ini karena, keyakinan bahwa dirinya berada dalam kebenaran, bahwa kesabaran dan ketabahan akan membuahkan kesenangan di kemudian hari.[11]

Kelapangan dada juga dijelaskan dalam surah Al-An'ām ayat 125:

[10] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 10.
[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an…*, 215.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا
كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Dalam ayat ini Bintu Shāṭi menafsirkan *sharḥ* dengan pelapangan yang dirangkaikan dengan cahaya ketuhanan. Pelapangan di sini diperuntukkan bagi orang-orang yang Allah kehendaki dapat menerima cahaya kebenaran. Dalam ayat ini juga menjelasan mengenai kesempitan dan kesesakan dada serta siksaan bagi orang kafir yang tidak mau beriman kepada Allah. [12]

Sementara dalam *Tafsīr Al-Marāghi*, lafaz *sharḥ* diartikan dengan petunjuk bagi Nabi Muhammad ketika beliau berada dalam posisi kebingungan, susah dan sedih mencari jalan menuju hiidayah Allah. Kemudian di sini Allah menjadikan hati Nabi menjadi lapang dan percaya bahwa Allah akan membantu segala kesusahan tersebut.[13] Dari sini juga dapat disimpulkan bahwa lafaz *sharḥ* Surah Al-An'ām memiliki makna kelapangan, petunjuk kebenaran dan juga cahaya dari Allah.

Dalam *Tafsīr Al-Ṭabari* dijelaskan, bahwa ayat ini menjelaskan mengenai kelapangan dada yang Allah berikan, yang memudahkan untuk mendapat hidayah, mendapatkan cahaya, melapangkan hati untuk dapat menerima Islam.

[12] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…., 101-102.
[13] A. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī,* Terj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1986) Juz XXX, 332.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sini semakin menjauhkan dari pendapat mengenai makna fisik melapangkan dada, dan lebih condong untuk menerima pendapat yang mengatakan dengan petunjuk keimanan, cahaya kebenaran, tenangnya keyakinan, dan kedamaian jiwa.[14]

Dari penafsiran para mufassir di atas penulis berpendapat bahwa, kelapangan dada dalam surah al-Inshirah ini adalah dilapangkannya atau dibukanya hati Nabi dari kesempitan dan kebingungan karena banyaknya beban yang dipikul Nabi, yakni beban dalam hal risalah kenabian. Di mana pada waktu itu dakwah Nabi masih banyak mengalami penolakan, bahkan Nabi seringkali mendapat perlakuan yang menyakiti hati sehingga Nabi menjadi susah hati. Oleh karena itu, kemudian Allah melapangkan dada Nabi dan menjadikan beliau ridlo atas segala sesuatu.

Dalam penafsiran lafaz *sharḥ* di atas, Bintu Shāṭi telah tampak menonjolkan corak tafsir sastranya, yakni dengan mengungkap takwil-takwil yang terdapat dalam kitab tafsir lain, tanpa mengesampingkan kajian balaghah.

2. Menjelaskan tentang makna pengulangan lafaz *'usr* dan *yusr* dalam Surah Al-Inshiraḥ

Sebagaimana seperti para mufassir pada umumnya yang memiliki gaya dan corak tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan keilmuan

[14] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 102.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang menonjol pada dirinya, Bintu Shāṭi sebagai seorang ahli bahasa dan sastra juga menonjolkan keilmuannya dalam menfasirkan ayat Al-Qur'an.

Hal tersebut dapat dilihat dari penafsiran beliau pada ayat ke-5 dan 6 dari surah Al-Inshiraḥ ini, yakni pada lafaz *usr* dan *yusr*. Beliau memulainya dengan menjelaskan *fa'* dalam ayat ke-5, menurut beliau *fa'* di sini memiliki beberapa faedah, diantaranya yaitu berupa pelapangan dada yang dialami oleh Nabi SAW, kemudian diletakkan beban dan diangkatnya nama Nabi berupa disandingkannya nama Nabi Muhammad SAW dengan Allah SWT, sebagaimana dalam kalimat syahadat, adzan, iqamah, khutbah dan dalam tasyahud.[15]

Setelah itu beliau menguraikan lafaz *inna* yang memiliki faedah ta'kid, yang kemudian dikuatkan lagi dengan adanya pengulangan sebanyak 2 kali. Hal ini untuk meniadakan adanya keraguan dan memberikan keyakinan secara penuh akan adanya suatu kesenangan. Beliau juga memberikan penjelasan mengenai pengulangan ini, bahwa Surah Al-Inshiraḥ turun secara langsung setelah Surah Al-Ḍuḥa pada masa kesenggangan wahyu. Maka pengulangan di sini juga juga menumbuhkan ketentraman di dalam jiwa, serta memberikan kesenangan terhadap urusan yang sedang beliau hadapi.

[15] Ibid., 114.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penafsirannya tentang lafaz *'usr* dan *yusr* ini beliau juga mengutip dari pendapat mufassir terdahulu, seperti Al-Zamakhshārī, Al-Zurjānī, Al-Farra', Al-Zajjaj dan lain sebagainya.[16]

Al-Farra' dan Al-Zajjaj menafsirkan *Al-'Usr* dengan menyebutkan *alif* dan *lam*, sedangkan di situ tidak terdapat perjanjian terlebih dahulu, sehingga berpalinglah ia kepada makna hakikat. maksudnya di sini adalah, *Al-'Usr* pada kedua ayat tersebut adalah suatu yang satu. Sedangkan lafaz *yusr* disebutkan secara tunggal, sehingga kemudahan itu adalah yang pertama.

Sementara dalam *Al-Baḥr Al-Muhith* dijelaskan, bahwa dalam setiap kesukaran aka nada dua kemudahan, ini berarti *Al-'Usr* diketahui sebagai janji dan *Al-Yusr* sebagai suatu ketunggalan, dan keduanya berbeda.[17]

Dalam hal ini Bintu Shāṭi berpendapat bahwa *'usr* adalah kesulitan atau kesempitan yang sangat, sedangkan *yusr* adalah kesenangan, kecukupan atau kekayaan. Menurut beliau ayat kedua merupakan pengukuh ayat pertama untuk memperkuat keyaninan jiwa dan mengukuhkan karunia Allah kepada hambanya, seperti kelapangan dada dan pelepasan beban.[18]

Bintu Shāṭi juga menambahkan penjelasan bahwa pendapat yang kuat mengenai *al* dalam *Al-'Usr* adalah ungkapan untuk perjanjian, tidak hanya sekedar penghamburan ungkapan. Adapun dalam *yusr* adalah agar terbentang dalam medan konsepsi dan kebebasan, sehingga ada gambaran lebih luas.

---

[16] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam …, 116.
[17] Ibid., 116.
[18] Ibid., 118.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penafsiran di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, lafaz *'usr* memiliki makna kesusahan, kesulitan ataupun kesengsaraan. Sedangkan *yusr* memiliki makna kemudahan, kesenangan atau kebahagiaan. Adapun dalam satu kesulitan akan terdapat 2 kemudahan, maksudnya di sini adalah kemudahan tersebut akan mengalahkan adanya kesulitan tersebut.

Dari sini juga dapat dilihat kecenderungan penafsiran Bintu Shāṭi'yang menggunakan aspek kebahasaan sebagai cirri khas dari penafsiran bercorak sastra.

3. Menjelaskan *uslub* dari lafaz *laka* dan *'anka*

Dalam menjelaskan lafaz *laka* dan *'anka* dalam Surah Al-Inshiraḥ ini Bintu Shāṭi mengutip dari kitab *Tafsīr Al-Ṭabārī* yang menjelaskan bahwa lafaz *laka* dan *'anka* dalam Surah Al-Inshiraḥ ini merupakan tambahan yang melengkapi makna, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu yang sebelumnya kabur, sebagaimana dikatakan *alam nashraḥ* yang dipahami bahwa dalam kalimat tersebut ada sesuatu yang dilapangkan. Kemudian ditambahkan lafaz *laka* dan menjadi jelas apa yang sebelumnya kabur, yakni kelapangan. Hal yang sama juga terdapat pada *laka dzikrak* dan *'anka wizrak*.[19]

Sementara Al-Naisaburi mengemukakan pendapatnya dengan menakwilkan lafaz *laka* sebagai *iqhām* (implikasi) terhadap apa yang dikandung dalam lafaz ini. Menururt beliau, fungsi *iqhām* dalam lafaz *laka* adalah untuk memberi pengertian umum yang disusul dengan rincian, serta mengemukakan hal yang khusus atau yang lebih penting.

[19] Imam Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1994), 537.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini Bintu Shāṭi' berpendapat bahwa hal seperti ini adalah suatu yang biasa bagi *bayan 'arabī* untuk menggunakan *uslub* seperti ini. Menurut beliau, *laka* di sini bukan sebagai penambahan atau *iqhām*, atau untuk menghendaki pengertian secara umum yang kemudian disusul dengan rincian. Namun maaksud dari *laka* di sini adalah untuk menetapkan, mengukuhkan kekhususan, dan memperkuat penyampaian.[20]

Pendapat ini hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Shaikh Muhammad Abduh, menurutnya dikemukakannya *jār* dan *majrūr* yakni lafaz *laka* dan *'anka* dalam Surah Al-Inshiraḥ, yang sebelumnya adalah *maf'ul* berguna untuk menambahkan penekanan dan mempercepat penyampaian kabar gembira.[21]

Kemudian Bintu Shāṭi menambahkan penjelasan bahwa yang demikian adalah biasa dalam *uslub* bahasa Arab, seperti jika dikatakan, *Arih lī bālī* (tenangkanlah untukku hatiku), *Azzil 'annī shakkī* (hilangkanlah keraguanku) dan *Isma' minnī naṣīḥatī* (dengarkanlah nasehatku). Di sini tidak dikatakan bahwa *lī, 'annī,* dan *minnī* adalah sebagai *muqhamah* atau *zāidah*, akan tetapi yang demikian adalah suatu keharusan *bayan* yang dituntut keadaan.[22]

Bintu Shāṭi juga menyertakan contoh *uslub* dalam Al-Qur'an, yakni seperti dalam Surah Ṭaha ayat 25-26:

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى (٢٥) وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى (٢٦)

[20] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 106.
[21] Shaikh Muhammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Juz 'Amma*, Terj. Muhammad Bagir…, 117.
[22] Aisyah Abdurrahman Bintu Shāti', *Tafsīr Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam…, 106.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: Berkata Musa: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku.

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa dalam lafaz *laka* tidak terdapat tambahan dan tidak pula terdapat *iqhām*, melainkan adalah *uslub* atau gaya bahasa Arab yang bertujuan untuk menetapkan, menguatkan kekhususan serta penyampaian. Dari sini juga dapat dilihat bahwa Bintu Shāṭi' menonjolkan penafsirannya yang bercorak sastra, dengan mengungkapkan keindahan *uslub* atau gaya bahasa Arab.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan juga bahwa Bintu Shāṭi' konsisten terhadap kesusastraannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, mulai dari mengungkap *uslub* Al-Qur'an hingga menyertakan takwil-takwil yang berkaitan dengan penafsiran yang dilakukan.

B. Analisis Tujuan Dibukanya Hati Nabi Dalam Surah Al-Inshiraḥ Perspektif Bintu Shāṭi' Dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Bintu Shāṭi' menafsirkan lafaz *sharḥ* dalam surah al-Inshiraḥ dengan dilapangkannya atau dibukanya hati nabi dengan petunjuk keimanan, cahaya kebenaran, ketenangan pikiran dan kedamaian jiwa.

Dalam Al-Qur'an lafaz *sharḥ* sendiri terdapat dalam beberapa tempat, seperti dalam surah Ṭahā ayat 25 yang menjelaskan tentang kisah Nabi Musa memohon untuk dilapangkan dadanya, kemudian dimudahkan segala usahanya dalam berdakwah, dan dihilangkan juga kekakuan lidahnya agar umatnya dapat memahami perkataan beliau.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian dalam surah al-Zumar ayat 22 dan surah al-An'ām ayat 125 yang berhubungan dengan orang-orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah agar dapat menerima Islam, kemudian orang tersebut akan mendapatkan cahaya dari Allah SWT. Selanjutnya terdapat juga dalam surah al-Naḥl ayat 106, dalam hal ini kelapangan dihadapkan dengan kelalaian orang-orang musyrik yang kemudian Allah kunci mata hatinya, pendengarannya dan penglihatannya.

Adapun beberapa tujuan dibukanya hati nabi dalam surah al-Inshiraḥ, yang juga memilki hubungan dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu antara lain:

1. **Mengajarkan Nabi Muhammad SAW untuk selalu sabar**

Sebagaimana seperti yang telah dijelakan dalam Surah Al-Inshiraḥ di atas, bahwa kehidupan di dunia ini bagaikan roda yang berputar, ada kebaikan ada keburukan, ada kesenangan ada kesedihan, ada kelapangan ada juga kesempitan. Namun yang perlu diingat itu semua merupakan peringatan dari Allah untuk menguji keimanan seseorang.

Pada ayat ke-5 dan ke- 6 dalam Surah Al-Inshiraḥ ini mengindikasikan anjuran terhadap sikap sabar. Hal ini menandakan bahwa setiap kesulihatan yang dihadapi pasti akan berlalu dan tergantikan oleh kemudahan.

Sabar akan membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh ketika menghadapi suatu masalah atau musibah. Jiwanya tetap tenang, tidak terguncang, dan bisa masih mengendalikan diri, pendiriannya pun tidak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berubah bagaikan karang ditengah laut yang tak bergeser meskipun terkena ombak.[23]

Dalam Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa orang yang benar-benar bertakwa adalah orang memiliki sikap sabar ketika menghadapi permasalahan. Juga mereka yang bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan , sehingga mereka mampu menggunakan atau memanfaatkan nikmat itu dengan sebaik-baiknya.

Al-Qur'an juga memberikan perhatian yang tinggi terhadap sikap sabar dan optimis ini. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 153:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱسْتَعِينُوا بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Sabar dalam ayat di atas bukan berarti pasrah dengan tidak melakukan apapun, tetapi sabar dengan tetap berpegan teguh pada ketetapan Allah . kesabaran di sini adalah suatu proses aktif dengan melakukan usaha dan tawakkal yang melibatkan akal dan keimanan hati.[24]

Dijelaskan juga sebuah riwayat dari Shahih Muslim, "Dari Umar bin Katsir bin Aflah, berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seorang hamba yang ditimpa musibah, kemudian berkata

[23] Azhruddin dan Hasanuuddin, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 228.
[24] Roza Ramadhina, *Don't Worry: Bersama Kesulitan Ada Kemudahan* (Yogyakarta: Uswah, 2007), 164.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

‘Sesungguhnya aku adalah milik Allah dan kepada-Nya lah aku kembali. Ya Allah berilah aku ganjaran atas musibah ini, dan berilah ganti yang lebih baik untukku’. Kecuali akan Allah berikan ganti pahala dan kebaikan atas musibah itu”.[25]

Adapun dalam Surah Al- Inshiraḥ ini diceritakan bahwa kondisi psikis nabi yang turun ini disebabkan karena masih sulit dan banyaknya rintangan juga tantangan nabi dalam berdakwah. Nabi masih mengalami banyak penolakan dalam menyampaikan Islam, bahkan nabi masih sering mengalami perbuatan yang buruk dari kaum kafir quraish. Oleh karena itu, kemudian Allah membuka hati Nabi agar beliau selalu bersabar menghadapi segala rintangan tersebut.

Bintu Shāṭi’ berpendapat bahwa tujuan dari dibukanya hati nabi adalah agar beliau bersabar dan bersyukur dengan mengingat kembali segala bantuan dan kemudahan yang sebelumnya telah diberikan Allah kepada beliau, sehingga dari situ pikiran negatif akan situasi yang beliau hadapi ini dapat tergantikan dengan rasa syukur kepada Allah.

2. Memberikan motivasi kepada Nabi agar tetap optimis

Selain untuk mengajarkan sikap sabar kepada Nabi, tujuan dibukannya dada Nabi dalam Surah Al-Inshirah menurut Bintu Shāṭi’ adalah untuk memberikan motivasi kepada Nabi Muhammad SAW agar selalu optimis dalam menjalani tugas dakwahnya. Dalam pokok ajaran Islam sendiri terdapat 2 ajaran mengenai optimis ini, *Pertama*, yakni selalu mengharap rahmat dan

[25] Asma’ Umar Hasan Fad’aq, *Mengungkap Makna & Hikmah Sabar* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999), 38.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

nikmat Allah dalam keadaan apapun. *Kedua,* selalu mengharap ampunan dari Allah.

Dalam kehidupan sudahlah pasti ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang pada keduanya itu pasti ada hikmahnya masing-masing. Oleh karena itulah, hendaknya setiap manusia dapat menghadapi kesulitan hidup dengan tenang dan tetap optimis.

Dalam Surah Al-Inshiraḥ ini menceritakan bagaimana kondisi dakwah Nabi Muhammad SAW yang pada saat itu masih sangat sulit, tidak hanya penolakan yang beliau alami, tapi caci maki, hianaan juga beliau alami. Karena hal itulah Nabi menjadi sedih dan hamper patah semangat. Namun kemudian Allah membuka hati beliau, dengan memberikan motivasi bahwa Allah akan memberikan kemudahan kepada beliau setah kesusahan tersebut.Setelah itu, hati Nabi kembali menjadi lapang dan beliau menjadi optimis kembali dalam menjalankan risalah kenabian yang beliau emban.

Selain dalam Surah Al-Inshiraḥ, di dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang mendorong agar senantiasa dapat bersikap optimis dalam menjalani kehidupan. Seperti firman Allah dalam Surah Al-Ṭalāq ayat 7:

.....لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Optimis menandakan bahwa fikiran orang tersebut jernih dan memiliki iman yang kuat, karena dengan optimis semua cobaan, masalah, tantangan dan rintangan dapat diselesaikan dengan baik. Optimis ini sendiri adalah gabungan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari harapan dan keyakinan, hal ini menandakan bahwa orang yang optimis dapat memiliki motivasi dan semangat juang yang tinggi.[26]

3. Memberikan ketenangan keyakinan kepada Nabi Muhammad SAW

Tujuan dibukanya hati nabi selanjutnya adalah untuk memberikan ketenangan keyakinan kepada nabi. Yakni yakin bahwa Allah telah memberikan janji akan datangnya kemudahan setelah kesulitan yang beliau alami tersebut, yang membuat hati beliau menjadi sedih dan sempit. Bahkan dalam surah al-Inshiraḥ ini, Allah sampai mengulanginya sebanyak dua kali yang menandakan kepastian. Dan 2 kemudahan itu tidak dapat dikalahkan dengan satu kesusahan.

Pada awalnya memang surah ini dikhususkan untuk nabi Muhammad, namun jika ditadabburi secara mendalam, maka surah ini memiliki pesan moral tentang salah satu *sunnatullah,* yakni bahwa setiap orang yang mengalami kesusahan pasti dikemudian hari akan mengalami kesenangan juga. Dari sini manusia dianjurkan untuk meneladani sikap nabi, haruslah memiliki sikap optimis dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi suatu permasalahan.[27]

Selain itu, dalam Surah Al-Inshiraḥ ayat 7 juga berisi anjuran bagi setiap manusia agar dapat menggunakan waktunya sebaik mungkin dan bekerja keras, yakni melakukan aktifitas kembali setelah istirahat. Seperti berdoa setelah sholat, melakukan perkara sunnah setelah melakukan perkara wajib, dan fokus terhadap urusan akhirat setelah fokus terhadap urusan dunia.

[26] Roza Ramadhina, *Don't Worry: Bersama Kesulitan Ada Kemudahan…,* 115.
[27]Nurkhaeriyah dan Toto Santi Aji, "Konsep Ketenangan Jiwa Dalam QS. Al-Inshirah Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" , *Jurnal Al-Mufassir* Vol. 3 No. 2, (2021), 82.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian dilanjutkan pada ayat 8 dari surah ini yang mengajarkan kepada kita semua bahwa hanya kepada Allah kita memohon pertolongan, dan hanya kepada Allah kita berharap.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan dibukannya hati nabi adalah untuk memberikan motivasi kembali kepada nabi, untuk memberikan ketenangan jiwa, dan memberikan tuntunan kepada nabi untuk tetap optimis menjalankan risalah kenabian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut Bintu Shāṭi' tujuan dari dibukanya dada Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-Inshiraḥ yaitu: *Pertama,* untuk mengajarkan kepada Nabi agar selalu sabar dalam menghadapi perlakuan kaum kafir yang menolak ajaran Islam. *Kedua,* untuk memotivasi Nabi agar tetap optimis dalam menjalani tugas dakwah beliau meskipun mendapat banyak tantangan dan rintangan. *Ketiga,* untuk memberikan ketenangan keyakinan bahwa Allah telah memberikan janji kemudahan setelah kesulitan yang beliau alami.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sementara menurut Mushafa Al-Maraghi, tujuan dibukanya dada Nabi adalah untuk membimbing Nabi agar dapat keluar dari keresahan dan ketakutan yang menyelimuti pikiran Nabi, juga untuk menunjukkan kepada Nabi jalan yang tepat dalam menghadapi berbagai masalah dan cobaan yang menghampiri, terutama dalam hal menghadapi penolakan dan perlakuan buruk kaum yang menentang beliau. Allah juga membuka dada Nabi dengan tujuan agar hati beliau menjadi tenang dan ridlo atas segala ketetapan Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Quraish Shihab tujuan dibukanya dada Nabi, yaitu sebagai peringatan bagi Nabi agar tidak perlu cemas dan bersedih hati karena beratnya beban kenabian juga karena sulitnya berdakwah lantaran banyak penolakan, karena sesungguhnya Allah selalu menolong dan membersamai Nabi sampai kapanpun, baik di masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang.

Dari sini penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari dibukanya dada Nabi adalah untuk memberikan ketenangan hati kepada Nabi, agar beliau tidak merasa sedih dan khawatir karena beratnya beban yang ditanggung. Karena Allah akan selalu bersama di sisi Nabi dan menolong Nabi di manapun dan kapanpun, dan Allah juga memberikn petunjuk kepada Nabi agar selalu berserah diri kepada Allah SWT.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan dari penafsiran Bintu Shāṭi' terhadap makna kelapangan dada dlam surah Al-Inshiraḥ sebagai berikut:

1. Dalam penafsirannya, Bintu Shāṭi' mengutip pendapat dari beberapa muffasir seperti, Al-Thabari, Al-Zamakhshari, Abu Hayyan, Shaikh Muhammad 'Abduh, Al-Naisaburi, daan mufassir-mufassir lain guna memperkuat pendapatnya atau untuk menjadi perbandingan penafsirannya. Dalam menafsirkan makna kelapangan dada dalam surah Al-Inshiraḥ, Bintu Shāṭi' berpendapat bahwa kelapangan yang dimaksud adalah petunjuk keimanan, cahaya kebenaran, tenangnya keyakinan, dan kedamaian jiwa. Bintu Shāṭi' juga menggunakan aspek kebahasaan dalam menafsirkan surah Al-Inshiraḥ ini. Hal ini beliau lakukan untuk menggali lebih dalam terhadap makna suatu lafaz atau ayat yang sedang beliau tafsirkan.
2. Tujuan dari dibukannya hati nabi dalam surah Al-Inshiraḥ adalah: Pertama, untuk mengajarkan kepada Nabi agar selalu sabar dalam menghadapi segala perlakuan buruk dari kaum kafir quraish. Kedua, untuk memberikan motivasi kepada nabi agar tetap optimis menjalankan tugas dakwahnya walaupun banyak rintangan. Ketiga, memberikan ketenangan keyakinan kepada nabi, yakni yakin bahwa Allah telah memberikan janji akan datangnya kemudahan setelah kesulitan yang beliau alami tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata sempurna baik dari materi maupun dari sistematika penulisannya. Maka dari itu, penulis berharap kepada para pembaca agar dapat mengkoreksi, memberikan masukan, memberikan kritikan maupun saran kepada penulis untuk dapat memperbaiki penelitian ini. Penulis juga meyakini bahwa penelitian ini adalah permulaan penelitian, oleh karena itu masih diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam lagi terkait surah al-Inshiraḥ. Penulis juga berharap, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih keilmuan bagi para pembaca dan para akademisi lain.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bayūmī, Muhammad Rajab. *Khuṭwāt Al-Tafsīr Al-Bayāni li Al-Qur'ān Al-Karīm*. Mesir: Majma' Al-Buhuth Al-Islamiyah. 1971.

'Abduh, Shaikh Muhammad. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Juz 'Amma*, Terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1999.

Achmad, Amrillah. "Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathaba'Ī". *Jurnal Tafsere*. Vol. 9, No. 2, 2011.

Al-Dairabi, *Kitab Mujārabat,* Terj. Muhammad Zairul Haq. Jakarta: Turos Pustaka. 2020. cet. 3.

Al-Farmawi. *Al-Bidāyah fi Al-Tafsīr Mawḍū'ī,* Terj. Rosihun Anwar. Bandung: Pustaka Setia. 2002.

Al-Marāghī, Ahmad Musthafa. *Tafsīr Al-Marāghī Juz* 30. Mesir: Mustṭafa Al-Bābiy Al-Ḥalabi. 1946.

Al-Maraghi, Ahmad Mushata. *Tafsīr Al-Marāghī,* Terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1986. Juz XXX.

Amin, Muhammad. A *Study of Bint al-Syāṭi' Exegesis*. Kanada: Texis Megill. 1992.

Al-Qattan, Manna. *Pengantar Studi Imu Al-Qur'an*, Terj. Ainur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013.

Al-Rahman, Aisyah Abd. *The Islamic Conception of Women's Liberation.* Terj. Nazih Khater. 2009.

Al-Shaukānī. *Tafsīr Fatḥul Qadīr,* Terj. Sayyid Ibrahim. Pustaka Azzam.

Al-Ṭabarī. *Tafsīr Al-Ṭabarī*. Beirut: Muassasah Al-Risālah. 1994.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Zamakhshāri. *Tafsīr Al-Kashāf.* Beirut: Dār Al-Ma'rifah.

Azhruddin dan Hasanuuddin. *Pengantar Study* Akhlak. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Boulatta, Issa J. "Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint Al-Shāṭi's Method". *Journal The Muslim Word*. Vol. 64. No. 2. 1974.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan* Psikologi. Depok: Gema Insani. 2009.

Hariningsih dan Moh. Abdul Kholiq Hasan. "Aisyah Abdurrahman dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim". *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman El-Hayyah.* Vol. 2. No. 1.

Hasan, Asma' Umar. *Mengungkap Makna & Hikmah Sabar*. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999.

Jannah, Miftahul. "Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Maqāl fi Al-Insān: Dirāsah Qur'aniyyah Karya 'Ā'isyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Syati')". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 16. No. 2.

Kathīr, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'ān Ibnu Kathīr* Terj. Abdurrahman bin Muhammad. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.

Kementrian Agama RI. *Muqaddimah Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Mandzhur, Ibnu. *Lisan al-A'rab*. Beirut: Dār Ṣadir. Tt.

Nurkhaeriyah dan Toto Santi Aji. "Konsep Ketenangan Jiwa Dalam QS. Al-Inshirah Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab". *Jurnal Al-Mufassir*. Vol. 3 No. 2 (2021). Hal 82.

Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Musaddad, Endad. "Metode Tafsir Bint Al-Syathi: Analisis Surat al-Dhuha". Vol 20. No. 98-99. Juli-Desember. 2003

Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*. Jilid XII. Terj. Abdul Aziz Salim. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.

Ramadhina, Roza. *Don't Worry: Bersama Kesulitan Ada Kemudahan*. Yogyakarta: Uswah, 2007.

Septiana, Nanda. "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint al-Syati') dalam Al-Tafsir Al-Bayani". *Pancawahana:Jurnal Studi Islam*. Vol. 14. No. 1.

Shāṭi', Bintu. *Al-Tafsīr Al-Bayānī lil Qur'ān Al-Karīm Juz I.* Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1997.

Shāṭi', Bintu. *Tafsir Bintusy-Syati',* Terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996).

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2012.

Sulaiman, Dede. "Bacaan Berdasarkan Bacaan Imam 'Ashim Riwayat Hafs Thariq Asy-Syathibiyah". *El-Moana Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1. 2020.

Tamrin. "Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir". *Al-Munir: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1 No. 1. Juni 2019.

Taqiyyudin, Muhammad. *Qasam Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Aisyah Abd Ar-Rahman Bint Al-Syāti Terhadap Ayat-ayat Sumpah*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2010.

Thohari, Fatimah Bintu. "'Āishah 'Abd Al-Rahman bint Al-Shāṭi': Mufassir Wanita Zaman Kontemporer". *Dirosat Journal of Islamic Studies*. Vol. 1 , No. 1.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ulinnuha, Muhammad. “Metodologi dan Isu-isu Krusial Tafsir Susastra Bint Al-Shāṭi: Sebuah Penghampiran Singkat”. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 6. No. 2. Juli 2019.

Wahyuddin. “Metode dan Corak Interprestasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syāti’”. *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 11. No. 1.

Zuhdi, Achmad dkk. *Studi Al-Qur’an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2016.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id